MAKNA AL-S{IRA<T AL-MUST{AQIM DALAM AL-QURAN (ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI DHILALIL QURAN)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

RAHMA DEWI WAHDAH

NIM: E73213141

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDI DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

Rahma Dewi Wahdah

Nim

E73213141

Jurusan

Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendriri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Saxa menyatakan

Rahma Dewi Wahdah

E73213141

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Rahma Dewi Wahdah ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2018

Pembimbing

Dr. Abd. Djalal, M.Ag

NIP. 197009202009011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rahmah Dewi Wahdah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Pit. Dekan,

Dr. Suhermanto. M.Hum. 196708201995031001

BLIK Fim Penguji:

Ketua,

<u>Dr. Ábd. Djalal, M.Ag</u> NIP. 197009202009011003

Sekertaris:,

Fathoniz Zakka, M. Th.I NIP. 201409006

Penguji I,

Mutamakki Billa, Lc, M.Ag NIP. 1977 99192009011007

Penguji II,

Drs. H. Muhamad Syarif, M.H.

NIP. 19561010198603100



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Rahma Dewi Wahdah
NIM	: E73213141
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	: r.dewi1201@gmail.com
	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis
Maria AC-	-sirat Al mustadin palam Alauran
Carrier Company of the Company of th	perox stran sory gid out 4B dalam
Tagsir f	i philacil Quran)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2018

(Rahma Dewi Wahdah)

ABSTRAK

Nama

Rahma Dewi Wahdah

Nim

E73213141

Judul

Makna Al-Sirat Al-Mustagim Al-Ouran (Analisis Penafsiran Sayyid

Quthb dalam Tafsir Fi Dhilalil Quran)

Memahami tentang makna Al-Sirat Al-Mustaqim dalam Al-Quran, adalah

suatu bentuk ihtiar kita untuk mencari jalan dalam menitih hidup yang lurus agar

bahagia di dunia maupun di akhirat. Adapun definisi dari Al-Sirat Al-Mustaqim

adalah jalan yang dapat menyampaikan terhadap Al-haq atau jalan hidup yang

penuh dengan nikmat yang diliputi oleh ridho Allah swt. Yakni dengan sikap

berserah diri kepada Tuhan yang secara indera mengandung berbagai konsekuensi,

Dengan demikian, tujuan hidupnya hanya untuk mencapai keridhoan Allah swt, baik

dalam kehidupannya didunia maupun di akhirat kelak .Banyak kata Al-Sirat Al-

yang telah ditemukan dalam Al-Quran dengan berbagai macam Mustaqim

pengertiannya. Term ini terulang sebanyak 32 kali di dalam Al-Quran.para mufasir

dalam menafsirkan kata Al-Sirat Al-Mustaqim berbeda-beda, salah satunya Sayyid

Outhb beliau menafsirkan makna Al-Sirat Al-Mustaqim dengan artian hidayah,

agama dan peringatan.

Kata kunci: Al-Şirat Al-Mustaqim.

DAFTAR ISI

COVER		i
SAMPUL DALAM	ii	
PERSETUJUAN PEM	iii	
PENGESAHAN TIM	iv	
PERNYATAAN KEA	SLIAN	v
MOTTO		viii
	ITERASI	
BAB 1: PENDAHUL	UAN	
	alah	1
B. Rumusan Masalah		7
	n	
1. Sistematika i enemia	"	12
RAR II · ASRĀR	AN- NUZŪL, MUNĀSABAH DAN BALĀGH	AH SERACAI
LANDASAN		AII SEDAGAI
A. Asbab An-Nuzul	TEORI	
_	An-Nuzul	14
	Asbab An-Nuzul	
2. Cara mengetanui	1/	
3. Manfaat Mengeta	hui Asbab An-Nuzul	18
4. Urgensi Asbab Ai	n-Nuzul dalam Penafsiran Al-Quran	22
D M = 1.1		
B. Munasabah		2.4
1. Pengertian Munas	sabahah	24
3. Macam-macam M		
C. Pengertian Balaghah		
D. Pengertian Al-Şirat		
E. Term Al-Şirat Al-M	ustaqim dan yang Semaknna Dengannya	33
BAB III: CORAK DA	AN METODE TAFSIR FI DHILALIL QURAN	
A. Sejarah Mufasir		
 Biografi Sayyid Q 	Quthb	38
	ngaruhnya Sayyid Quthb	
Karya-karya Sayy	47	
4. Latar belakang ke	51	
B. Corak dan Metode P	55	
	-	
BAB IV: PANDANG	AN SAYYID QUTHB TENTANG AL-ṢIRĀT AL-:	MUSTAOIM
_	Al-Mustaqim dalam Al-Quran	• •
	uthb terhadap makna Al-Ṣirat Al-Musṭaqīm	
1 Al-Sirat Al-Musta	64	

2. Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqim sebagai agama	70
3. Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqim sebagai peringatan	79
C. Analisis Terhadap Penafsiran Al-Sirat Al-Mustaqim	82
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi muslim adalah menerima bahwa Al-Quran merupakan firman langsung Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, kita diingatkan terhadap hal ini pada bagian awal surah dalam Al-Quran/ kalimat yang dibaca dan dilafalkan pada setiap awal surah adalah "Dengan nama Allah". Kalimat itu menjadi penegas bahwa kita tengah membaca dan mengucapkan firman Allah. Tetapi apa dan siapakah Allah? atau lebih tepatnya apa hakikat Allah yang berbicara kepada manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad? Bagaimana kita memahami, menanggapi tujuan dan kehendak wahyu Allah?

Allah adalah *rabb*, sumber, pemelihara, dan pemelik sejati¹. Bagaimana manusia dapat memahami wujud pemilik kemampuan dan kuasa yang menakjubkan ini? Al-Quran telah menjawab semua, Al-Quran dimulai dengan pernyataan Allah tentang sifat-sifat-Nya yang paling utama. Sudah jelas tertera pada surah Al-Fatihah sebagai surah pembuka di dalam Al-Quran. Surah ini mengajak kita untuk memusatkan perhatian pada keaguangan Allah secara alamiah, jika kita menghargai dan mengagungkan Allah maka *respons* kita adalah memuji dan mengabdi kepada-Nya. Kepada siapa lagi kita mencari pertolongan dan petunjuk selain kepada Allah? Secara

¹ Ziauddin Sardar, *Ngaji Quran di Zama Edan, Sebuah Tafsir Untuk Menjawab Persoalan Tafsir*, (Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2014), hlm. 128

khusus, kita memohon petunjuk "jalan yang lurus", jalan yang akan membawa kita kepada keberhasilan di dunia dan di akhirat. Secara mendasar kita memohon kepada Allah untuk menunjukkan kebenaran itu sendiri atau jalan menuju kebenaran. Seperti kita ketahui tidak selalu mudah dibuktikan. Jadi, bagaimana tepatnya jalan ini, dan ke arah manakah jalan itu berujung jika kita menempuhnya? Dalam menjalani kehidupan yang kita butuhkan adalah petunjuk dan penjelasan mengenai bagaimana kita dapat tiba pada tujuan akhir yakni di akhirat, ketika semua amal diperiksa dan diadili. Petunjuk yang kita butuhkan haruslah informasi yang benar-benar bagus dan nasihat tentang bagaimana menempuh perjalanan.

Di dalam kitab-kitab tafsir Al-Quran, para mufasir dalam menafsirkan kata "jalan yang lurus/Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm" berbeda-beda, salah satunya Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Dhilalil Quran. Penafsiran beliau sangat bervariasi dengan keindahan sastranya, karya tafsir Fi Dhilalil Quran ini jika dicermati aspek-aspek metodologinya, tafsir ini menggunakan metode tahlily yakni menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya dengan menguraikan kolerasi (munasabah) ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula diuraikannya latar belakang turunnya ayat (asbab an-nuzul) dan dalil-dalil yang berasal dari Al-Quran, Rasul dan sahabat serta pemikiran rasional (ra'yu) yang shahih.

Sayyid Qutbh dalam menafsirkan makna "jalan yang lurus / Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm" sangat bervariasi yakni berbeda-beda makna dengan keindahan sastranya pada teori balagha yang beliau gunakan dalam

menafsirkan Al-Quran. Beliau mengartikan kata "Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm/jalan yang lurus" dengan artian hidayah, ilmu pengetahuan, peringatan, agama, dan Al-Quran dan Al-Hadis. Kata Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm ini di dalam Al-Quran telah ditemukan sebanyak 32 kali, beberapa diantaranya ialah surah Al-Fatihah ayat 6, surah maryam ayat 36, surah az-zukhruf ayat 61 dan 65. Sayyid Quthb dalam menafsirkan kata "Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm" dalam ketiga surah itu berbeda-beda namun ada kolerasi dari ketiga surah tersebut.

pada surah Al-Fatihah dengan artian hidayah, diambil dari ayat 6 (المستقيم "Tunjukanlah kami jalan yang lurus" Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini yakni berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah pertolongan untuk tetap istiqomah di jalan itu setelah kami mengetahuinya. Maka petunjuk menuju jalan yang lurus itu adalah hidayah, yang merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang meyakinkan. Sedangkan dalam surat az-zukhruf beliau memaknai sebagai ilmu pengetahuan serta dalam surah maryam dimaknai dengan agama dan peringatan.²

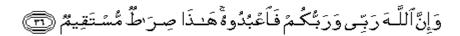
Dalam surah maryam ayat 36 serta pada surah az-zukhruf ayat 61 dan 65, kedua surah ini mengandung konteks yang sama. Yang menjelaskan tentang hakikat diciptakan serta diturunkan kembali Isa as, yang bertujuan

² Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Dhilalil Quran Jilid 1-10* (Jakarta" Gema Insani Pres, 2000).

menjelaskan kebesaran Allah dan Rasulullah. Isa juga menegaskan tentang bagaimanakah jalan yang lurus itu.

Dalam tafsirnya Sayyid Quthb memaparkan asbab an-nuzul kedua surah, di beberapa episode menceritakan tentang perdebatan para pendeta yang mana pada saat itu penguasa Romawi Besar, konstantinopel mengumpulkan beberapa orang pendeta yang jumlahnya 2.170 orang pendeta. Masing-masing dari mereka kontroversi masalah Isa, setiap kelompok berkomentar tentang masalah Isa. Sebagian dari mereka berkata, "Isa itu adalah Allah yang turun ke bumi, lalu menghidupkan yang hidup, mematikan yang mati kemudian kembali naik lagi ke langit". Sebagian berkata, "Isa adalah anak Allah", yang lain mengatakan Isa adalah salah satu dari ketiga ini, bapak, anak, da<mark>n ruhul kudus.</mark> Na<mark>mu</mark>n sebagian juga ada yang berpendapat bahwa Isa adalah hamba Allah, rasul-Nya, roh-Nya dan kalimat-Nya. Banyak lagi kelompok-kelompok lain dengan pendapat yang berbedabeda. Yang jelas lebih dari 300 pendapat yang ada tidak satupun yang mereka sepakati. Penguasa Romawi sendiri lebih cenderung dengan tidak adanya satu pendapat tentang Isa itu, lalu ia pun membela rekan-rekan pendetanya dan mengusir pendeta yang *muhwahhid*' mengakui ke-Esaan Allah.

Dengan adanya hal itu, kembali lagi dengan pernyataan Isa as di dalam surah maryam ayat 36:³



.

³ Q.S Maryam ayat 36.

"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus"

Isa mengumandangkan ubudiyahnya hanya untuk Allah, ia bukanlah anak Allah seperti yang diklaimkan sebagian kelompok Nasrani. Bukanlah ia Tuhan seperti yang diklaimkan kelompok lain dan bukan pula ia yang ketika dari yang ketiga. Dalam ayat ini, Isa menegaskan bahwa Allah telah menjadikannya sebagai nabi, bukan anak Tuhan maupun sekutu bagi-Nya. Allah telah memberikannya, mewasiatkannya untuk shalat, menunaikan zakat selama hidupnya. Kalau begitu Isa juga memiliki kehidupan yang terbatas yang sudah ditetapkan. Isa juga akan mati dan dibangkitkan, dan Allah telah menakdirkan baginya keselamatan, keamanan, dan ketenangan pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. ⁴

Konteks ayat ini menjelaskan tentang kematian Isa dan kebangkitannya. Tidak mengandung interpretasi dan perdebatan lain dalam hal ini. Penggalan ayat Al-Quran sedikitpun tidak memberikan tambahan atas peristiwa ini. Al-Quran juga tidak mengatakan bagaimana kaumnya menyambut segala keajaiban itu, bagaimana setelah itu *follow up* urusan maryam dengan anaknya itu. Setelah itu Al-Quran kembali menjelaskan sesuatu sisi dari Isa, sambil mengingatkan mereka tentang hari kiamat yang

⁴ Ibid., 365

mereka dustakan atau mereka ragukan. Hal ini sudah jelas dalam surah azzukhruf ayat 61:5

"Sesungguhnya Isa itu memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus".

Mereka juga meragukan hari kiamat, maka Al-Quran mengajak mereka untuk meyakininya. Mereka menyimpang dari petunjuk, maka Al-Quran mengajak mereka melalui lisan Rasulullah untuk mengikuti petunjuk itu. Karena petunjuk itu akan mengantarkan mereka di jalan yang lurus, yang akan sampai dan tak akan tersesat.

Setelah pembicaraan itu, Al-Quran kembali menjelaskan hakikat Isa as dan hakikat risalah yang ia bawa. Juga menjelaskan bagaimana kaumnya berselisih pendapat sebelum datangnya Isa dan bagaimana mereka berselisih pula setelah wafatnya Isa. Isa datang kepada kaumnya dengan membawa kebenaran Tuhannya. Hal ini sudah dijelaskan dalam Quran surah az-zukhruf ayat 65 yakni:

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمُ فَٱعْبُدُوهُ هَدنَا صِرَاطُّ مُّسُتَقِيمٌ ٥

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵ Q.S Az-Zukhruf ayat 61.

⁶ Q.S Az-Zukhruf ayat 65.

"Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku, dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus".

Dalam ayat ini Isa menyatakan kebenaran Tuhannya baik itu berupa kejadian supranatural yang disampaikan oleh Allah melalui tangannya, maupun kata-kata yang mengarahkan kepada jalan yang lurus.

Ketika orang-orang yang memiliki ideologi yang menyimpang telah diakui oleh majelis, maka kelompok pendeta langsung bersyahadat. Oleh karenanya penggalan ayat ini memperingatkan orang-orang kafir yang menyimpang dari keimanan kepada wahdaniatullah. Juga memperingatkan mereka dengan peristiwa hari yang besar yang akan disaksikan seluruh manusia dan azab yang Allah sediakan kepada orang-orang kafir yang melakukan penyimpangan.

Maka dari itu, barangsiapa yang diberikan hikmah, berarti ia telah mendapatkan anugerah kebaikan yang banyak. Aman dari kegelinciran dan penyimpangan, serta ia tenang dalam meniti langkah-langkahnya di jalan dengan penuh kestabilan dan ditemani cahaya-Nya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbullah masalah yang sebagai berikut:

- 1. Bagaimana corak dan metode penafsiran Sayyid Quthb?
- 2. Bagaimana teori penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan makna *Al-Şirat Al-Muştaqim?*

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1. Untuk mendeskripsikan corak dan metode penafsiran Sayyid Quthb?
- 2. Untuk menggambarkan teori yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan *Al-Şirat Al-Muştaqīm*?

D. Telaah Pustaka

Menampilkan hasil telaah pustaka, yakni hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini belum ditemukan karya ilmiah yang membahas judul skripsi ini. Namun, telah ditemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki judul serupa dengan makna *Al-Ṣhirat Al-Musṭaqīm* dalam Al-Quran. Antara lain:

• Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik).

Karya Ibrahim, skripsi jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pengertian Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm di beberapa surat di Al-Quran dalam pandangan para Ulama. Yang pada kesimpulannya bahwa pengertian Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm adalah jalan yang lurus yang dapat membawa manusia kepada suatu tujuan dan menyampaikannya kepada kebahagiaan dan keberuntungan di dalam dunia dan lebih-lebih di akhirat kelak.

E. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif, analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan. Dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

- Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya.
- Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi.
- Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan term Al-Ṣirat
 Al-Muṣṭaqim dalam Al-Quran.kemudian dilakukan proses
 analisa mengenai topik permasalahan yang berkaitan dengan Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqim.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini, mengambil dari literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitin.⁷ Adapun sumber data primer

⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) hlm. 216

dalam penelitian ini adalah Tafsir Fi Dhilalil Quran karya Sayyid Quthb, dengan mengambil ayat-ayat tentang *Al-Sirat Al-Mustaqīm*.

Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.⁸ Sumber data skunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin dan sumber-sumber lain.⁹ Yang memiliki kesesuaian pembahasan dengan skripsi ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*)¹⁰, yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang *Al-Şirat Al-Mustaqīm*.

Untuk menemukan suatu temuan atau hal baru dalam penelitian, baik penemuan subtantif maupun formal, maka dibutuhkan analisa data.

Setelah data-data terkumpul, baik data primer maupun skunder, maka penulis melakukan analisa data. Langkah pertama yaitu penulis mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan term *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* Kemudian menganalisa perbedaan makna dari beberapa surat dengan mencari *asbab an-nuzul* serta munasabah dari ayat-ayat tersebut.

_

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206

⁹ Abd, Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005), hlm. 47 ¹⁰ *Library Research* adalah penelitian yang menitikberatkan kepada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisni Hdi, *Metodologi Reseacrh*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994),hlm. 3

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif-analistik, yakni menuturkan, menggambarkan, serta menginterpretasi dan menganalisa data. 11

F. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini ada lima bab pokok kajian yang penulis sajikan, serta beberapa sub bab pembahasan. Dan terciptanya karya yang indah dan pemahaman secara komperhensif, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab satu. berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang penulisan skripsi ini. Ada alasan yang sangat kuat sehingga penulis mengangkat judul ini. Terdapat berbagai macam pengertian atau makna *Al-Şirat Al-Mustaqīm* dalam penafsiran Sayyid Quthb.

Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini, mulai dari menemukan pokok permasalahan yang tercantum dirumusan masalah. Pokok masalah ini yang nantinya menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini. Kemudian, penulis juga mencantumkan tujuan serta manfaat penelitian.

Penulis selanjutnya menampilkan telaah pustaka yang menguraikan tentang posisi penulis dalam penelitian ini, dengan melakukan perbandingan terhadap skripsi yang sudah ada, sekaligus membuktikan bahwa skripsi ini belum pernah dibahas oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹¹ Winarno Suharmad, *Pengantar penelitian ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 189-140

Selanjutnya penulis menampilkan metodologi penelian serta yang terakhir yakni sistematika penulisan yyang menjelaskan uraian bab per bab dalam penelitian ini tujuannya adalah supaya skripsi ini lebih mudah dipahami dan dapat diruntut urutannya.

Bab dua, berisi tentang landasan teori yang dipakai dilam peneltian skripsi ini. yaitu pemaparan tentang *asbab an nuzul, munasabah* dan balagha, serta menjelaskan pengertian *Al-Şhirat Al-Mustaqim*.

Bab tiga, berisi tentang biografi Aayyid Quthb, bagaimana riwayat hidup beliau serta perjalanannya dalam menulis karya-karyanya salah satunya Tfasir Fi Dhilalil Quran yang menjadi sumber data primer dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis menampilkan tentang corak dan metode penafsiran yang digunakan oleh Ssayyid Quthb.

Bab empat, uraian tentang ayat-ayat *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* serta pandangan mufasir perihal makna *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah, *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah, agama, dan *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* sebagai peringatan. dan analisis terhadap makna *Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm* dalam Al-Quran, berapa kali shirat al muataqim disebutkan di dalam Al-Quran.

Bab lima, yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ASBAB AN-NUZUL DAN MUNASABAH SEVAGAI LANDASAN TEORI

A. Asbab An-Nuzul

1. Pengertian Asbab An-Nuzul

Secara etimologis istilah *asbab an-nuzul* terdiri dari kata اسباب (bentuk plural dari kata سبب) yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab 'illat.¹ Sedamg نزول berarti turun.² Dengan demikian dalam kaitannya dengan Al-Quran, *asbab an-nuzul* berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat.

Sedangkan secara terminologis, asbab an-nuzul dapat diberi pengertian sebagai berikut:

M. Habsi As-Shiddieqy sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Chirzin, mendefinisikan *asbab an-nuzul* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Quran untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalamnya Al-Quran diturunkan serta membicarakan sebab tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.³

Subhi al-Shalih mengartikan *asbab an-nuzul* sebagai sesuatu yang menyebabkan diturunkannya sebuah ayat atau beberapa ayat Al-Quran yang

¹ Ahmad Warsun al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), cet. 14. Hlm. 602.

² Ibid., 409.

³ Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulum Quran*, (Jakarta: Dna Nakti Prima Yasa, 1998), hlm. 30.

mengandung sebabnya, sebagai jawaban terhadap hal itu, atau yang menerangkan hukumnya pada saat terjadinya kejadian tersebut.⁴

Dawud al-Attar mendefiniikan *asbab an-nuzul* adalah sesuatu yang melatarbelakangi turunnya satu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau menceritakan sesuatu peristiwa, tau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa tersebut.⁵

Sedang menurut Imam al-Zarqani mengartikan *asbab an-nuzul* sebagai suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, atau ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan suatu peristiwa, atau menjelaskan hukumnya pada saat terjadinya.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, tampak jelas terdapat beberapa unsur yang sama. Dimana unsur-unsur tersebut adalah: adanya peristiwa yang menyebabkan diturunkannya suatu ayat, ayat tersebut menjelaskan peristiwa yang bersangkutan, baik dari segi hukum ataupun jawabannya, dan saat terjadinya peristiwa ataupun setelahnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan asbab an-nuzul adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat dalam Al-Quran.yang berisi penjelasan tentang peristiwa tersebut, baik sebagai jawaban atau penjelas hukumnya pada saat terjadinya peristiwa itu. Atau seperti pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasulullah, lalu turunlah

⁵ Dawud al-Athathar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Hidayah 1994), terj. Afif Muhammad dan Ahasin Muhammad, cet. 1, hlm. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴ Subhi al-Shalih, *Mabahith fi Ulum Al-Quran*, (Malasysia: Dar al-I

⁶ Muhammad 'abd Al-'adhim al-Zarqani, *Manadhil al-Irfan fi Ulum Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr 1998), Jilid 1, hlm. 106.

satu ayat atau beberapa ayat dari Al-Quran yang di dalamnya terdapat jawabannya.⁷

Hamdani Anwar dalam bukunya pengantar ilmu tafsir menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *asbab an-nuzul* adalah *al-Hadithah* (peristiwa atau kejadian) yang terjadi pada zaman Nabi. Atau al-Su'al (pertanyaan) yang diajukan kepada Nabi. Dengan ini peristiwa atau pertanyaan ayat-ayat tertentu diturunkan.8

Senada dengan ungkapan di atas, al-Zarqani menegaskan bahwa suatu peristiwa pada zaman Nabi SAW, atau pertanyaan dapat dianggap sebagai asbab an-nuzul jika ayat yang turun setelah peristiwa itu, langsung berhubungan dengan peristiwa atau pertanyaan itu.⁹

Subhi Shalih pun menegaskan bahwa jika harus ditentukan sebagai asbab an-nuzul maka peristiwa itu harus berhubungan dengan orang-orang yang hidup pada zaman Rasulullah. baik dari kalangan orang Islam, orang musyrik maupun para ahli kitab. 10

Dari beberapa definisi diatas, dapat pula ditarik dua kategori jika dipandang dari segi peristiwa nuzulnya, ayat Al-Quran ada dua macam. Pertama, ayat yang diturunkan tanpa ada keterkaitannya dengan sebab tertentu, semata-mata sebagai hidayah bagi manusia. Kedua, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan lantaran adanya sebab atau kasus tertentu.

⁷ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-Quran*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 181.

⁸ Hamdani Anwar, *Pengntar Ilmu Tafsir*,(Fikahati Aneska, 1995) hlm. 30.

⁹ Ibid., 30-31.

¹⁰ Subhi Shalih, Mabahits..., 139.

2. Cara Mengetahui Asbab An-Nuzul

Cara atau pedoman para ulama dalam mengetahui asbab an-nuzul yakni riwayat sahih yang berasal dari Rasulullah Saw atau dari sahabat, itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas maka hal itu bukan sekedar pendapat (ra'yu), tetapi hal ini memppunyai hukum marfu' (yang disa darkan kepada Rasulullah).

Adanya sebab turunnya ayat adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah saw. Oleh karena itulah, ada cara lain untuk mengetahuinya selain lewat periwayatan yang sahih dari orang yang telah menyaksikannya atau orang yang hadir pada saat itu. Tidak ada kemungkinan ijtihad, bahkan tidak diperbolehkan karena hal itu sama halnya membahas Al-Quran tanpa menggunakan ilmu, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 36¹¹:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penngelihatan, dan hati, semuanya itu akan diminnta pertanggunngan jawabnya. 12

Selain dari dalil Al-Quran juga terdapat dalam sebuah hadis sebagai berikut, "Barang siapa berkata mengenai Al-Quran dengan (melulu

Q.S Al-Isra' ayat 36.Q.S Al-Iara' ayat 36

menggunakan) pikiran (ra'yu)-nya, maka hendaklah ia menyediakan tempat duduk di neraka (Turmudzi, V.199).

Jika terdapat sebab turunnya ayat yang datang dari sahabat, maka ungkapannya tidaklah (janganlah) yakni pasti dan jelas dalam sebab. Dan apabila terdapat sebab-sebab turunnya ayat dari tabi'in, maka untuk diterima disyaratkan 4 hal yakni: pertama, hendaknya ungkapannya jelas dalam katakata sebab dengan mengatakan "sebab turunnya ayat ini adalah begini". Kedua, hendaknya fi ta'qibiyah fi' sebagai kata sambung yang masuk pada materi turunnya ayat. Ketiga, setelah penyebutan peristiwa atau pertanyaan seperti kata-kata "terjadi begini dan begini". Keempat, meminta sokongan riwayat tabi'in yang lain. Apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabi'in, maka diterima dan mendapat hukum hadis mursal.

3. Manfaat Mengetahui Asbab An-Nuzul

Di antara manfaat dan fungsi dalam mengetahui *asbab an-nuzul* adalah mengetahui hikmah diterapkannya suatu hukum. Di samping itu, mengetahui *asbab an-nuzul* merupakan cara atau metode yang paling kuat dan akurat untuk memahami kandungan Al-Quran. Karena dengan mengetahui sebab-musabab atau akibat diterapkannya suatu hukum akan diketaui secara jelas.

Berikut adalah ungkapan beberapa ulama perihal *asbab an-nuzul* yang sebagaimana telah dinukil oleh Ali al-Ahobuny dalam daam al-Tibyan yang disertai beberapa faedah yang dapat diambil dari *asbab an-nuzul*.

a) Ibnu Daqiq al-ied

Beliau berkata : "keterangan *asbab an-nuzul* ayat adalah jalan yang kokoh untuk memahami makna-makna Al-Quran". Pendapat ini sangat proposional dan logis.

b) Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah

Beliau berkata: "mengetahui *asbab an-nuzul* ayat akan membantu memanahami ayat tersebut. Karena ilmu tentang sabab akan mewriskan pengetahuan tentang musabab (akibat).

Selanjutnya beberapa faedah yaang dapat diambil dari mengetahui tentang *asbab an-nuzul* adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Untuk mengetahui hikma yang terkandung dibalik syariat yang diturunkan.
- Untuk membantu memahami suatu ayat, sekalisgus menghindari munculnya salah persepsi.
- 3) Untuk menghindari dugaan adanya pembatasan kandungan ayat (al-Hashr) karena disebabkan al-Hashr itu terdapat dalam teks ayat.
- 4) Untuk mengetahui secara pasti peristiwa dan pelaku yang ditunjuk oleh turunnya ayat tersebut sehingga tidak terjadi dugaan yang beragam tentang kasus yang ditunjuk ayat.
- Untuk menunjukkan bahwa dalam penetapan hukum sudah melalui berbagai pertimbangan, termasuk masalah-masalah yang dihadapi perorangan.

.

 $^{^{13}}$ Muhammad Ibn al-Alawi al-Maliki, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Arasy Mizan, 2003), hlm. 21-22.

6) Untuk mengetahui bahwa ayat yang turun berlaku khusus, bagi yang berpegang pada akidah, misalnya pada surah Ali-Imran ayat 188:¹⁴

"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapatkan azab yang pedih".(Ali-Imran/3"188)

Ayat itu pernah membingungkan Marwan, Gubernur Mu'awiyyah di Hijaz ia bingung karena siapa yang tidak gembira dengan apa yang telah ia lakukan dan tidak ingin dipuji. Karena itu, semua manusia akan masuk neraka. Kemudian, ia memerintahkan pembantunya bertanya kepada Ibnu 'Abbas, lalu Ibnu 'Abbas menjawab bahwa ayat itu turun mengenai kaum ahli kitab yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya. Yaitu bahwa Nabi Muhammad pernah bertanya kepada mereka mengenai sesuatu, mereka menjawabnya dengan sesuatu yang tidak sebenarnya, tetapi mereka merasa sudah berjasa kepada Nabi saw dan minta dipuji. Ayat itu menegaskan bahwa mereka akan masuk neraka. Dengan demikian, ayat 188 itu berlaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴ Q.S Ali-Imran ayat 188

khusus, yaitu hanya bagi ahli kitab tersebut, tetapi itu bagi yang berpegang pada kaidah di atas. ¹⁵

Mengenai ayat ini Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang sikap ahli kitab yang menginngkari perjanjian Allah dengan mereka, pada waktu Allah memberikan kitab kepada mereka. Lalu diungkapkan pula dalam ayat ini bahwa mereka membuang kitab Allah dan menyembunyikan apa yang telah diamanatkan kepada mereka untuk mereka jelaskan ketika mereka ditanya tentang hal itu.

Maka sekarang tampaklah sikap mereka yang aman buruk itu, Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat ini menggunakan teori Ta'adud alnazil wa al-sabab yakni dengan menyebutkan asbab an-nuzul perihal turunnya ayat ini, ia menyebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imaam Bukhari dengan isnadnya Ibnu Abbas bahwa Nabi saw pernah bertanya kepada kaum yahudi tentang sesuatu, lalu mereka menyembunyikan dan menginformasikan kepada beliau dengan yang lain. Kemudian mereka ke luar dengan merasa telah memberitahukan kepada beliau apa yang telah beliau tanyakan kepada mereka. Dengan tindakannya itu, mereka ingin mendapatkan pujian, mereka bergembira karena telah menyembunyikan apa yang ditanyakan beliau kepada mereka. Kemudian turunlah surah Ali-imran ayat 188.¹⁶

15 Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya : Mukadimah.* (Jakarta: Widya Cahaya,

Gema Insani Press, 200), hlm. 240-241.

^{2011),} hlm. 229.

1616 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dhilalil Quran*, Jilid 2, Penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta:

- 7) Bila teks ayat bersifat umum, dan terdapat dalil yang mengkhususkannya, maka sebab turun ayat tersebut diterapkan pada bentuk yang bukan bentuk dalil itu.
- 8) Untuk membantu dalam memahami makna ayat, misalnya mengenai surah Ali-imran ayat 188 di atas, yang membuat Marwan bingung.

4. Urgensi Asbab An-Nuzul dalam Penafsiran Al-Quran

Riwayat-riwayat asbab an-nuzul oleh mayoritas ulama Al-Quran, Al-Quran sebagai salah satu perangkan penting dalam penafsiran. Ibnu Taimiyah mengatakan " يعين على فهم الاية فان العلم با المسبب يسير العلم با السبب معرفة bahwasannya (mengetahui asbab an-nuzul membantu pemahaman terhadap ayat, karena pengetahuan tentang akibat yang ditimbulkan menghajatkan pengetahuan tentang penyebab terjadinya) adapun Ibn al-Daqiq, sebagaimana telah dikutip oleh al-Suyuti, mengatakan: ببان سبب النزول (menjelaskan adalah cara yang sangat baik dalam memahami makna-makna Al-Quran).

Kedua pendapat di atas mejelaskan secara uuum kedudukan *asbab an-nuzul* sangat penting dalam penafsiran Al-Quran, secara lebih detail, urgensi *asbab an-nuzul* dalam tafsir bisa dijabarkan menjadi 2 point yakni:

Pertama, kebanyakan asbab an-nuzul berupa cerita, sebagian berbentuk ringkas sedangkan sebagian lainnya panjng dan bertele-tele. Cerita-cerita ini pada dasarnyya menggabarkan kejadian-kejadian pada masa

_

¹⁷ Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfani fi Ulim Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 65-66.

awal Islam. Sekaligus menggambarkan realita dalam Al-Quran yang turun untuk memberikan pelajaran. Riwayat *asbab an-nuzul* mampu mendeskripsikan para audiens Al-Quran yang pertama, tingkat pemahaman dan yang melakukan kesalahan dengan menafsirkan Al-Quran menurut keadaan mereka sendiri tanpa melihat kondisi masyarakat dimana Al-Quran diturunkan.

Kedua, riwayat asbab an-nuzul menyediakan dua informasi penting sekaligus yakni waktu dan tempat turunnya Al-Quran. Dan hal ini sesuatu yang paling dibutuhkan oleh para mufasir untuk menemukan makna yang pasti. Misalnya, ayat-ayat yang berhubungan dengan konteks ayat jihad agar tidak disalah pahami dngan pemikiran lainnya. Dan ayat-ayat tentang ibadah agar tidak disalah pahami sebagai ayat mu'amalah dan seterusnya. 18

B. Munasabah

1. Pengertian Munasabah

Kata *munasabah* secara etimologis berarti "*musyakalah*" (keserupaan) dan "*muqarabah*" (kedekatan), berasal dari kata nasab yang berarti kerabat dekat yang garis keturunannya masih bersambung. Ketika dua hal dikatakan bermunasabah, maka berarti mengisyaratkan keduanya satu dalam kedekatan, keserupaaan dan keterkaitan. dengan kat lain, adanya suatu bagian dai keduanya yang menyajikan dekat, serupa dan terkait.

Adapun menurut pengertian etimologis, beberapa ulama mendefinisikan sebagai berikut :

¹⁸ Muammar Zayn Qdafy, *Buku Pintar Asbab an-nuzul dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: In Azza Books,2015) hlm. 6.

Menurut al-Zarkasyi, *munasabah* adalah mengaitkan sebagian-sebagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafaz umum dan lafaz khusus, atau hubungan antar ayat yang berkaitan dengan sebab akibat, *illat*, dan *ma'lul*. Kemiripan ayat, pertentangan (ta'arudh), dan sebagainya.¹⁹ Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kegunaan ilmu ini adalah menjadikan bagian-bagian kalam saling berkaitan sehingga penyusunannya menjadikan bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis.²⁰

Menurut Al-Arabi, *munasabah* adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Quran sehingga seoah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi²¹.

Adapun ulama Al-Quran menggunakan kata *munasabah* untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat maupun surat-surat dalam Al-Quran. Hal ini mencakup banyak ragam, diantaranya adalah hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan ayat dengan fashilah atau penutupnya, hubungan surat dengan surat. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain. Seperti pengkhususan, penerapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat.

Sebagai kesimpulan *munasabah* adalah pengetahuan tentang berbagai hubungan unsur-unsur dalam Al-Quran, seperti hubungan antar jumlah dengan jumlah pada suatu ayat-ayat dengan ayat pada suatu surah,

_

¹⁹ Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011),

hlm. 122 ²⁰ Al-Zarkasyi, *Al Burhan fi Ulum Al-Quran*, 1972, hlm. 35-36 ²¹ Ashim W, Al Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, 2005, hlm. 197

surah dengan surah pada sekumpulan surah, surah dengan surah yang termasuk hubungan antara nama surah.

2. Urgensi *Munasabah*

Jika ilmu tentang *asbab an-nuzul* merupakan satu ayat atau sejumlah ayat dengan konteks historisnya, maka ilmu *munasabah* melampaui kronologi historis dalam bagian-bagian teks untuk mencari sisi kaitan antar ayat dan surah menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan "urutan pembacaan" sebagai lawan dari "urutan turunnya ayat". ²²

Jumhur ulama sepakat bahwa urutan ayat dalam satu surah merupakan urutan-urutan *tauqifiy*, yaitu urutan yang sudah ditentukan oleh Rasulullah sebagai penerima wahyu. Akan tetapi, mereka bersilisih pendapat tentang urutan-urutan surah dalam mushaf, apakah itu *tauqifiy* atau *ijtihadi* (pengurutannya berdasarkan ijtihad penyusun surah).

Abu Zaid wakil dari ulama konteporer, berpendapat bahwa urutanurutan surah dalam mushaf sebagai *tauqifiy*, karena menurutnya pemahaman seperti itu sesuai dengan konsep wujud teks imanen yang sudah ada di *lauh mahfudz*. Perbedaan antara urutan "turun" dan urutan "pembacaan" merupakan perbedaan yang terjadi dalam susunan d an penyusunan yang pada gilirannya dapat mengungkapkan persesuaian antar ayat dalam satu surah, dan antar surah yang berbeda sebagai usaha penyingkapan sisi lain dari *i'jaz*.

_

²² Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstalitas Al-Quran: Kritik Terhadap Ulumul Quran*, 200, hlm. 213.

Secara sepintas jika dicermati urutan teks dalam Al-Quran, terdapat kesan bahwa Al-Quran tidak memberi informasi secara sisematis dan melompat-lompat. Satu sisi realitas teks ini menyulitkan pembacaan secara utuh dan memuaskan. Tetapi sebagaimana telah disinggung oleh Abu Zaid, realitas teks ini menunjukkan stilistika (retorika bahasa) yang merupakan bagian dari kemu'jizatan Al-Quran pada aspek kesastraan dan gaya bahasa, maka konteks pembacaan secara holistik pesan spiritual Al-Quran salah satu instrumen teoritiknya adalah dengan *ilmu munasabah*.

3. Macam-Macam Munasabah dalam Penafsiran Al-Quran

Munasabah jika dilihat dari segi sifatnnya, mengacu pada tingkat kejelasan dan kesamaran makna, maka dapat dikategorikan menjadi:²³

1) Dhahir al-Irtibath

Adapun yang dimaksud adalah kesesuaian bagian-bagian Al-Quran (ayat maupun surat) yang terjalin secara jelas dan kuat. Adanya kesatuan unsur pembentuk hubungan antar ayat maupun surat secara redaksionis. Misalnya seperti dalam surat al-Asyr ayat 2 dan 3.

2) Khafiy al-Irtibath

Yaitu hubungan yang terjadi diantara dua ayat atau surat secara samar, sehingga jika dipahami melalui makna redaksinya akan surat tersebut berdiri sendiri dan tidak adanya keterkaitan kuat dengan ayat ataupun surat sebelum dan sesudahnya.

-

²³ Ahmad Rasyid, *Munasaba dalam Al-Quran (kontruksi Pemahaman Mkna Kprelatif)*, (Skripsi: Surabaya: Program Strata Satu Universitas Islam Negeriu Sunan Ampel, 2006), hlm. 14.

Adapun para mufasir menggunakan kata munasabah untuk dua makna. Pertama, hubungan antar ayat atau kumpulan ayat-ayat dalam Al-Quran. Hal ini mencakup banyak ragam, diantaranya adalah:

- a. hubungan kata demi kata dalam satu ayat.
- b. hubungan ayat dengan ayat sesudahnya
- c. hubungan kandungan ayat dengan fashilah atau penutup.
- d. Hubungan surat dengan surat berikutnya.
- e. Hubungan awal surat dengan penutupnya.

Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lainnya, seperti pengkhususannya, penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat.

Selanjutnya Ahmad Rasyid menjelaskan dari hasil penelitiannya yang ditulis dalam skripsinya, bahwa munasabah dalam Al-Quran jika ditinjau dari segi materinya maka ada tiga macam bentuk.²⁴

a. *munasabah* dalam satu ayat

Munasabah dalam satu ayat, maksudnya adanya keterkaitan atau hubungan antara kalimat-kalimat Al-Quran dalam satu ayat. keterkaitan makna dalam satu ayat Al-Quran dapat dipahami dalam dua bentuk.²⁵

- 1. Hubungan antara kata dengan kata selainnya.
- 2. Hubungan satu ayat dengan fashilahnya (kata penutupnya)
- b. *Munasabah* antar ayat

²⁴ Ibid., 17. ²⁵ Ibid., 17.

Yakni suatu hubungan atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Keterkaitan makna antara dua ayat atau lebih. Merupakan bentuk hubungan konteks pembahasan yang terbentuk dari keterkaitan kalimat dalam satu ayat. munasabah antar ayat ini dapat berbentuk sebagai berikut:²⁶

- 1. Diatafkan ayat yang satu dengan ayat yang lain.
- 2. Tidak diatafkan ayat satu dengan ayat yang lain.
- 3. Digabungkan dua hal yang sejajar dan sama maknanya.
- 4. Dikumpulkan dua hal yang kontradiktif.
- 5. Dipindahkannya suatu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain (al-istithrad)

C. Pengertian Balaghah

Al-Quran bukan kitab sastra dan bukan pula hasil dari karya sastra yang direnungkan oleh sastrawan, melainkan sebuah kitab suci yang bertujuan membimbing umat ke jalan yang benar agar manusia hidup selamat di dunia dan di akhirat.

berdasarkan kenyataan yang demikian, maka untuk memahami Al-Quran dengan diperlukannya penguasaan ilmu balaghah atau dalam bahasa indonesia disebut dengan ilmu sastra.

Balaghah (بلا غة) secara etimologi berasal dari kata بلغ, yang memiliki arti 'sampai', sama dengan arti kata وصل . menurut Abd al-Qadir Husein, balaghah itu " yang artinya sesuai dengan situasi

²⁶ Ibid., 18-19.

dan kondisi. Istilah ini kaitannya dengan کلام (ucapan), dimana متکلم (pembicara) harus menyusundan menyampaikan ucapannya sesuai denga situasi dan ondisi para pendengar.

Dari berbagai Iliterasi ilmu balaghah dapat disempulkan bahwa ilmu balaghah adalah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah yang berhubbungan dengan kalam arab, khususnya berkenaan dengan pembetukan kalimat dan gaya bahasa dalam berkomunikasi. Apabila pembahasannya difokuskan dalam bidang makna yang dikandung oleh ungkapan atau kalimat yang disampaikan ini disebut dengan 'ilmu ma'ani ', jika pembahasannya menyangkut penyampaian suatu maksud dengan menggunakan berbagai pola kalimat yang bervariasi, ini bisa disebut dengan 'ilmu bayan ', ²⁷ dan jika yang dikaji adalah kaidah yang berhubungan dengan penyusunan bahasa yang indah dan gaya estetis yang tinggi, hal ini disebut dengan "ilmu badi". Maka dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghah membahas tiga bidang pokok, yakni ilmu ma'ani, ilmu bayan dan ilmu badi'.

Balaghah mempunyai implikasi yang besar dalam proses menafsirkan Al-Quran, maka dari itu, tidaklah berlebihan bila al-Dhahabi menjadikannya salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir. Ibnu Khaldun juga sepedapat dengan hal tersebut. Namun, ada beberapa ulama yang tidak sepakat dengan kesimpulan itu, seperti IbnQashsh,daru kalangan ulama Syafi'iyah, Ibn Khuwayas mandad dari Makiyah. Mereka yang menolak ini pada umumnya berpendapat bahwa pemakaian kata-kata majaz

²⁷ Ahmad al-Hashimi, *Jawa<hir al-Bala*<*ghah fi Ma'a*<*ni wa Badi'*, Cet. XII (Beirut: dar al-Fikr, 1978), hlm. 45-46

(kiasan) dalam pembicaraan baru digunakan dalam keadaan terpaksa. Kondisi semacam ini mustahil bagi Tuhan; bahwa dengan sedikit berlebihan mereka berkata " *majaz adalah saudara bohong, dan Al-Quran suci dari kebohongan*".

D. Pengertian Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm dalam Al-Quran

Dalam pembahasan berikut ini, banyak kata *Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm* yang telah ditemukan dalam Al-Quran dengan berbagai macam variasinya. Term ini dalam redaksinya disebut sebanyak 32 kali dalam Al-Quran. Arti kata pokok *Al-Ṣhirat* dalam bahasa arab adalah jalanan. Al-Nuhas meriwayatkan *Al-Ṣhirat* berakar dari kata Romawi yakni bermakna 'jalan'. Tetapi Ibn Athiyah berkata bahwa pendapat ini lemah sekali. Kata *Ṣhirat* dibaca dengan *sirath* yang bermakna pokok 'menelan'. jalan tersebut demikian karena seakanakan menelan orang yang berlalu di dalamnya.²⁸

Kata *Al-Şhirat* dengan diiringi kata setelahnya selalu berarti menuju kebaikan atau kebenaran. Sedangkan secara etimologis berarti jalan, tuntunan²⁹, Dalam bahasa Arab, yang telah dijelaskan dalam kitab *Lisanul Arabi* tidak ditemukan kata yang berakar dari huruf *shad-ra'-tha*, akan tetapi berakar dari kata *sin-ra'-tha'*. kecuali kata *shirat* ini dan kata *shirat* yang berarti pedang. Dalam Al-Quran kata ini didapati dalam bentuk tunggal dan digunakan dalam arti positif sebagai syarat pada kesatuan kebenaran yang ditujukan.

.

95.

²⁸ Muin Salim, *Jalan Lurus Nebuju Hati Sejahtera*, (Cet.1: Jakarta: Kalimah, 1999), hlm.

²⁹ Bazwar Syamsu, *Kamus Al-Qura*,(Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 161.

Para mufasir pada umumnya mengasalkan kata tersebut pada kata saratha-yasruthu-sarath yang berarti menelan. Penggunaan kata sirat untuk jalan karena jalan itu seolah-olah menelan orang-orang yang melaluinya dan tidak akan kembali lagi sampai ke tujuan, seperti orang yang menelan sesuatu dan tidak akan pernah kembali. Maka, makna kata ini menujuk pada jalan yang benar, maka dari itu, diantara para ahli qurra' (pembaca Al-Quran) ada yang membaca huruf shad pada kata sirat dengan huruf sin dan syin. 'adi bin Zaid dalam kitab lisanul arab mengatakan bahwa huruf shad pada kata shirat dibaca dengan huruf sin dikarenakan huruf shad ini berdekatan dengan huruf tha'. Oleh karena itu, kebanyakan para ahli qurra' membaca huruf shad pada kata shirat dibaca dengan huruf sin. Sementara mayoritas ahli qurra' tetap membacanya dengan shad sesuai dengan dialek bahasa Quraisy.

Sedangkan kata *Al-Muṣṭaqīm* berasal dari *fiʾil istiqama* yang bermakna tegak, lurus, dan sempurna. Menurut bahasa berarti kukuh, lurus, tegak³⁰, kata tersebut berasal dari kata *qama yaqumu* yang berarti mengendalikan kekuatan betis atau menegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus. Karena itu kata *qama* biasanya diterjemahkan dengan berdiri atau tegak³¹

Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm (jalan yang lurus) adalah jalan yang dapat menyampaikan terhadap Al-haq atau jalan hidup yang penuh dengan nikmat dan diliputi oleh ridha Allah swt. Jalan hidup lurus adalah sikap berserah diri kepada Tuhan yang secara indera mngandung berbagai konsekuensi, misalnya

_

³⁰ Ibid 236

³¹ M Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 68.

dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhan-lah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. ³²dengan demikian, tujuan kehidupannya hanya untuk mencapai keridhaan Allah swt. Baik dalam kehidupannya di dunia maupun kehidupannya di akhirat kelak.

Menurut Muhammad Husain at-Taba; tabai, mengatakan bahwa shirat berarti thariq. Menurutnya Allah mensifati shirat denngan lurus dan menjadikannya sebagai jalan yang dilalui oleh orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah³³

Sedangkan secara istilah kata Al-Shirat Al-Mustaqim adalah jalan untuk beribadah kepada Allah SWT semata, dengan tidak menyekutukan-Nya serta mutaba'ah secara menyeluruh kepada Nabi Muhammad saw dan itu adalah realisasi dari syahadatain. Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah swt dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, keduanya adalah landasan.

Istilah Al-Shirat Al-Mustaqim adalah jalan yang terang dan nyata yang mengantarkan manusia menuju ridha Allah, pengam

punan dan surga-Nya, dia adalah jalan yang telah diberikan penjelasan oleh Allah dan Rasul-Nya dan disaksikan kelurusannya oleh kitab-kitab suci. disepakati, dan merupakan jalan yang telah dilalui oleh orang-orang terdekat dengan Allah.

³² Abu al Fida'Ismail bin Kasir, *Tafsir al-Quran al Azhim*, (Juz,IV: Singapura al Haramaian, t.th) hlm. 479.

³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Quran*, Juz 1, (Dar al-Ma'arif, 1972). Hlm. 59.

Beberapa mufasir dan para ulama berbeda-beda dalam menafsirkan kata Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm, misalnya menurut Ibnu Mas'ud menafsirkan Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm dengan Al-Quran, sedangkan Imam Fudhail bin Iyad seorang ulama dan tokoh sufi terkenal, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm adalah haji. Kemudian Kamil Faqih Imani, menafsirkan kata Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm adalah sama dengan tauhid, agama kebenaran dan keimanan kepada perintah Allah³⁴. Selanjutnya menurut Quraish Shihab mengenai kata shirat, yakni hanya satu dan selalu benar dan haq, jika shirat dinisbatkan kepada sesuatu, maka penisbatanhya adalah kepada Allah SWT. Seperti kata shirataka, shirat dan shirat al Aziz al Hamid. Shirat bagaikan jalan tol, jalan yang luas, sehingga semua orang dapat melaluinya tanpa harus berdesak-desakan. Mengenai Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm ia memahaminya sebagai jalan yang lurus, lebar, lagi terdekat menuju tujuan. Jalan yang luas adalah jalan yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

Hamka memberikan kesimpulan bahwa *Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm* itu adalah agama Islam yang sumber pedomannya terkandung di dalam Al-Quran. Semuanya dapat diambil contohnya dari perbuatan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang utama³⁶

_

³⁴ Kamil Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, Terj. R.Danaatmaja, (Jakarta: al-Huda, 200), hlm. 53.

hlm. 53.

35 M Quraish Shihab, (*Tafsir Al-Misbah*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 68.

36 Tim Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 276.

E. Term Al-Shirat Al-Mustaqim dan yang Semaknna Dengannya

mengungkapkan jalan hidup yang lurus Al-Quran menggunakan berbagai macam istilah Al-Shirat Al-Mustaqim. Kata Al-Shirat Al-Mustaqim senditi berulang sebanyak 32 kali dalam Al-Quran, diantaranya yakni, surah Al-Fatihah ayat 6, surah Al-Baqarah ayat 142 dan 213, surah Ali Imran ayat 51 dan 101, surah Al Maidah ayat 16, surah Al-An'am ayat 39, 87, 126, 161, surah Al-A'raf ayat 16, surah An-Nisa ayat 68, surah Yusuf ayat 26, surah *Hud* ayat 56, surah *Al-Hijr* ayat 41, surah *An-nahl* ayat 76 dan 121, surah Maryam ayat 36 dan 43, surah Al-haj ayat 24 dan 54, surah Al-Mulminun ayat 73, surah Al-Nur ayat 46, surah Yasin ayat 4 dan 61, surah Shaffat ayat 118, surah Al-Syura ayat 52, surah Az-Zukhruf ayat 43, 61 dan 64, surah Al Fath ayat 2 dan 20, surah Al-Mulk ayat 22.

Adapun term yang semakna dengan *Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm* adalah kata sabil dan tariq. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata sirat, sabil dan tariq, perbedaan itu terjadi bukan karena sebab melainkan karena beberapa masalah yang menjadikan adanya perbedaan tersebut. Diantaranya adalah perselisihan mengenai makna sirat sabil dan tariqsendiri, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad ibn Jarir Aththabari dalam kitab tafsiranya *Jami'ul Bayan at Ta'wi al-Quran*, memaknai sirat, sabil dan tariq adalah jalan yan benar yang di dalamnya

terdapat ganjaran bagi yang berbuat baik dan adzab bagi yang berbuat kebathilan, yang semua itu terdapat di dalam Islam.³⁷

Berbeda lagi dengan Muhammad Husain at-Thaba'tabai, yang mengatakan bahwa sirat bermakna sabil dan tariq akan tetapi maknanya lebih dekat dengan sabil. Menurutnya, Allah mensifati sirat dengan lurus dan menjadikannya sebagai jalan yang dilalui oleh orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah. ** Al-Shirat Al-Mustaqim** adalah puncak ibadah manusia kepada Allah, mencakup segala kegiatan manusia dan jalan untuk mendekatkan diri kepad Allah swt. Sedangkan manusi hanya berdoa untuk mendapatkan petunjuk Allah supaya bisa menuju ke jalan yang lurus. Sebab, hanya jalan inilah yang bisa mengantarkan manusia menuju kebenaran, yaitu menuju Allah swt.

Dari beberapa perbedaan pendapat mengenai term-term yang semakna dengan *Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm*, berikut ayat-ayat yang menggunakan beberapa term lain untuk menunjukkan istilah jalan hidup yang lurus, diantaranya Q.S Shad ayat 22;³⁹

³⁷ Muhammad ibn Jarir Aththabari, *Jami'ul Bayan at Ta'wi al-Quran*, Juz 1, (Bairut; Dar Al Ma'arif, 1972), hlm. 58.

³⁸ Muhammad Husan at-Taba'tabai, *Tafsir Al-Mizan*, Juz 1, (Beirut; Dar al-Muassasah, 1991), hlm. 28.

³⁹ Q.S Shad ayat 22

إِذُ دَخَـلُواْ عَلَـىٰ دَاوُ دَ فَفَــزِعَ مِنْهُمُّ قَـالُواْ لَا تَخَـفُّ خَصُمَـانِ بَغَـىٰ بَعُصُنَا عَلَىٰ بَعُضِ فَٱحُكُم بَيُنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشُطِطُ وَٱهُدِنَاۤ إِلَىٰ سَوَآءِ الصِّرَطِ

الصِّرَطِ
الصِّرَطِ
الصِّرَطِ
الصِّرَطِ الصَّــ

1. Kata sawa' Al-Shirat

"Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka, mereka berkata' Janganlah kamu merasa takut (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain, maka keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus"

Kara Sawwa (سوى) adalah Fi'il Madhi dari bentuk fa'al SawwaTusawwi-taswiyyan (سوى- تسوى- تسوى- تسوى) akar katanya terdiri dari tiga huruf,
yaitu Sin-Wawu-ya. Menurut Ibnu Faris akar kata tersebut menunjukkan
pada maka istiqamah (kokoh atau teguh) dan makna I'tidal baina syai'ain
9keseimbangan atau kesamaan antara dua sesuatu). Dan makna pertama
lahir makna 'menyempurnakan' karena sesuatu yang telah sempurna berarti
sudah kokoh dan teguh demikian pula bagian tengah semua rumah atau
lainnya disebut Sawwa karena pertengahan itulah bagian yang paling kokoh
di antara bagian-bagian lain.

Dalam Al-Quran semua bentuk derivasi akar kata tersebut terulang sebanyak 83 kali. Dan hanya ditemukan sebanyak 14 kali dengan menggunakan *Fi'il madhi* sawwa, adapun penggunaan dalam bentuk *Fi'il madhi*, *sawwa* menunjukkan pada makna menciptakan secara senpurna dan

rseimbang dan perbuatan itu dinisbahkan kepada Allah swt sebagai Tuhan yang menyempurnakan penciptaan makhluk serta membuat seimbang. 40

2. Kata Tariq Al-Mustaqim

Selanjutnya kata *Tariq Al-Mustaqim* yang terdapat pada Q.S Al-Ahqaf ayat 30:⁴¹

"Mereka berkata; 'Hai kaum Kami, sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus"

Pada ayat ini Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengemukakan tentang kisah sekelompok jin terhadap Al-Quran ini tetkala Allah membelokkan mereka untuk menyimaknya. Allah mengingatkan mereka untuk kembali kepada kaumnya serasa mewanti-wanti dan mengajaknya kembali kepada keimanan.

Adapun kata *Thariq* menurut imam as-Syaukani menjelaskan bahwa kata *Thariq* merupakan sebuah jalan yang tegak. 42 Maka dari itu, penulis

⁴⁰ M.Quraish Shihah, *Ensiklopedia Al-Quran*, Cet.1, (Jakarta; Lentera Hati, 2007), hlm. 888.

⁴¹ Q.S Al-Ahqaf ayat 30;

 $^{^{42}}$ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani, $\it Fathul\ Fath\ al-Qadir$, Juz 11, (Libanon; Darul Kutub al Ilmia, 1994), hlm. 685.

dalam hal ini menyimpulkan bahwa *Thariq* merupakan sebuah keyakinan yang kuat.



BAB III

CORAK DAN METODE TAFSIR DZILALIL QURAN

A. Sejarah Mufasir

1. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain, beliau lahir di Mausyah salah satu propinsi di Asyuth di dataran tinggi Mesir. Ia lahir pada 9 oktober 1906. Quthb mempunyai lima saudara kandung, saudara kandung pertamanya adalah Nafisah, saudara perempuannya ini lebih tua tiga tahun darinya, berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain Nafisah tidak menjadi seorang penulis, tetapi ia menjadi aktivis Islam dan menjadi Syahidah.

Kedua, Aminah, ia juga seorang aktivis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra. Ada dua buku yang diterbitkan Aminah, yakni *Fi Tayyar al-hayan* (dalam arus kehid upan) dan *Fith Thariq I(di jalan)*, Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin as-Samauri pada tahun 1 973. Selanjutnya ia meninggal dalam keadaan syahid di penjara pada tanggal 8 november 1981.

Ketiga Hamidah, ia adalah adik perempuan Quthb yang bungsu, ia juga seorang penulis buku, ia menulis buku dengan saudara-saudaranya dengan judul *Al-athyaf al-arba'ah*. Keaktifannya dalam pergerakan Islam membuat dia dipenjara 11 tahun dan dijalaninya selama enam tahun empat bulan. Setelah keluar dari penjara ia menikah dengan Sr. Hamdi Mas'ud.

Keempat, Muhammad Quthb ia adalah adik Quthb dengan selisih umur sekitar 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Quthb dengan menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis tentang masalah Islam dari berbagai aspeknya. Lebih dari 12 buku telah ditulisnya.

Ayah quthb bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota komisaris partai nasionalis didesanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Di situ rapat-rapat politik diselenggarakan, baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu, rumah ayah Quthb juga menjadi pusat informasi yang selalu didatingi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional maupun internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau untuk tempat membaca koran.²

Quthb bersekolah di daerahnya selama empat tahun dan ia mampu menghafal Al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Al-Qur'an dalam pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat dalam hidupnya. Pada usia tiga belas tahun Quthb dikirimkan kepada seorang pamannya ke Kairo untuk melanjutan pendidikannya. Ia lulus di Darul Ulum dan memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam pendidikan. Ketika kuliah ia banyak

¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami tafsir Fi Dhilalil Quran Sayyid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutb, (Solo: Intermedia, 201), hlm. 23-26

22 Sayyid Qutb, Thifl min al-Qaryat dalam Afif Muhammad, Dari Teologi ke Ideologi;
Telaah atas metode dan p emikiran teologi Sayyid Qutbb, (Bandung: Pena Merah, 2004), hlm.47.

dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pemberatan. Ia sangat berminat pada sastra inggris dan dilahabnya segala sesuatu yang dapat diperoleh dalam betuk terjemahan.³

Sejak masuk di bangku sekolah dasar, Quthb menghafal Al-Qur'an dengan tekun, ia juga mengikuti lomba menghafal Al-Qur'an di desanya, Masyuah. Ia dengan kemampuannya yang menakjubkan mampu menghafal Al-Qur'an dengan akurat dalam waktu tiga tahun. Ia mulai menghafal Al-Qur'an pada umur tiga tahun dan menyelesaikan hafalan al-quan dengan sempurna pada umur sebelas tahun⁴.

Ketika menjadi mahasiswa di *Universitas Dar al-Ulum*, Quthb sudah mempunyai kegiatan sastra, politik dan pemikiran yang nyata. Quthb mengkoordinasi semua simposium kritik sastra, memimpin perang kesastraan, serta memilih sejumlah teman mudanya yang menjadi sastrawan. Menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai koran dan majalah, serta menyampaikan ceramah-ceramahnya di mimbar fakultas. Para dosen Quthb menampilkan Quthb dalam seminar-seminar dan ceramah-ceramah, lalu Quthb memberikan representasinya yang berisi pendapat-pendapatnya mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas.

Setelah lulus kuliah, Quthb bekerja di kantor departemen pendidikan dengan tugas sebagai pengajar di sekolah-sekolah milik departemen pendidikan selama enam tahun. Setahun di Suwaif, setahun ia di Dimyat, dua tahun di Kairo, dan dua tahun di Madrasah Ibtidaiyyah

⁴ Ibid., 44.

.

³ Yvone Y Haddad dan John L Espesito, *Dinamika Kebangunan Islam*, hlm. 68-69.

Halwan, di daerah pinggiran kota Halwan, yang kemudian menjadi tempat tinggal Quthb dengan saudara-saudaranya.

Setelah menjadi pengajar, Quthb kemudian berpindah kerja menjadi pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu lamanya. Kemudian berpindah tugas lagi menjadi pengawas pendidikan umum yang terus berlangsung selama delapan tahun, sampai akhirnya kementerian mengirimnya ke Amerika⁵.

Quthb dikirim ke Amerika pada tahun 1949, untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun, yakni di *Wilson's Teacher College* di Washington, *Greely College* di Colorade dan *Stanford University* di California. Ia juga mengunjungi Swis dan Italia, di sana Quthb menyaksikan dukungan yang luas dan tidak terhingga pers Amerika untuk Israel. Pengalaman di Amerika Serikat memperluas pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan. Quthb semakin yakin bahwa hanya Islam yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham *materialisme*. Sehingga terlepas dari cengkrama materi yang tidak pernah terpuaskan⁶.

Sayyid Quthb tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika ternyata memberikan saham yang besar bagi dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya terutama sesudah melihat bangsa Amerika yang berpesta pora atas meninggalnya al imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil

⁵ Ibid 28

⁶ Muhammad Chitzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb*, hlm. 31

studi di Amerikat Serikat telah meluaskan pemikirannya mengenai problemproblem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan⁷

Sayyid Quthb ketika kembali dari Amerika Serikat ke negaranya Mesir, ketika itu di Mesir sedang terjadi kudeta militer, ketika berada di Departemen Pendidikan, Quthb adalah seorang pegawai yang tekun, pemikir yang berani, serta seorang yang mulia. Sifat-sifat ini akibatnya banyak menjadikan Quthb mendapat berbagai kesulitan, yang pada akhirnya membuat Quthb mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya untuk kemudian mencurahkan seluruh waktunya untuk dakwah di harakah serta untuk studi dan mengarang⁸.

Menurut pengakuan Sayyid Quthb, selama tahun 1951-1952 M, ia dalam polemik yang sengit melawan kebijakan-kebijakan kepemilikan yang berlaku, sistem monopoli dan kapitalis, melalui tulisan, pidato maupun pertemuan-pertemuan. Sayyid Quthb menulis dua buah buku dan ratusan artikel yang dimuat di koran-koran milik Partai Nasional Baru, Partai Sosialis, majalah Al-Dakwah, Ar-Risalah, serta majalah dan korankoran yang lain. Sayyid Quthb melakukannya tanpa bergabung dalam partai atau kelompok tertentu, hingga terjadi revolusi 23 juli 1952.

Sayyid Quthb tenggelam dalam perjuangan bersama tokoh-tokoh revolusi 23 juli sampai februari 1953, ketika pemikirannya berbeda dengan

Press, 1992), hlm. 318

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dhilalil Quran*, terj. As'ad Yain, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani

⁸ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami tafsir Fi Dhilalil Quran Sayyid* Qutb, (Solo: Intermedia, 201), hlm.28

tokoh-tokoh lain mengenai lembaga pembebasan dan cara pembentukannya, serta masalah-masalah lain yang terjadi pada saat itu. Sejak saat itu hubungan dengan *Ikhwan al-Muslimin* kian erat. Akhirnya pada tahun 1953 ia secara resmi bergabung dengan gerakan tersebut, karena Quthb menganggap gerakan tersebut merupakan medan yang sangat luas untuk menjalankan syariat Islam secara menyeluruh dengan gerakan yang ada di semua wilayah. Pada tahun 1953, Quthb juga menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan serring memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat⁹

Pada bulan juli 1954, Quthb diangkat menjadi pemimpin redaksi harian *Ikhwan al-Muslimin*, tetapi baru dua bulan harian tersebut ditutup atas perintah Gamal Abdel Nasser. Presiden Mesir saat itu, karena mengecam perjanjian *Camp David*, Mesir-Inggris 7 juli 1954.

Sayyid Quthb mencatat bahwa dalam kehidupan masyarakat Mesir pada tahun 19544 berbagai ide secara mengerikan yang bertentangan dengan ajaran agama dan kehidupan moral, sebagai akibatnya dihancurkan *Ikhwan al-Muslimin* dan pembekuan kegiatan-kegiatannya yang mendidik.

Sayyid Quthb menmberikan kesaksian bahwa gerakan *Ikhwan al-Muslimin* lah yang menjadi sasaran yang akan dihancurkan demi kepentingan pihak-pihak negara asing tertentu. Berbagai macam telah diambil dan berbagai cara telah di lakukan untuk menhancurkan setiap anggota *Ikhwan*, baik dengan jalan penyiksaan/pembantaian atau dengan

-

⁹ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb*, hlm. 36

jalan menghancurkan gerakan ini dari dasarnya. Quthb menilai zionisme dan salibisme sangat menbenci gerakan Islam dan ingin menghancurkannya. Rencana-rencana mereka baik dari buku-buku, langkah-langkah dan tekadtekad semuanya berdiri atas dasar ingin menghancurkan akidah islamiyah menghapus akhlak-akhlak Islam dan menjauhkan Islam agar tidak menjadi asas perundang-undangan serta orientaan di masyarakat Islam itu sendiri. ¹⁰

2. Pemikiran dan Pengaruhnya

Pada abad ke-19 dan pada awal abad ke-20, mayoritas dunia Islam masih dalam kolonisasi negara-negara Barat. Sejarah mencatat dinamika pemikiran Islam pada saat itu cukup kondusif. Sekalipun di satu sisi ttidak dapat di pungkiri di sebagian belahan dunia Islam, kondisi keagamaan akibat dampat tidak langsung dari penjajahan masih mewarnai, secara perlahan sebagian ulama dan intelektual terus mencoba membuka jalan kembali bagi pertumbuhan keislaman. Salah satunya adalah Sayyid Quthb, secara mendasar kiprah dan pemikiran tokoh ini telah mempengaruhi kuat dalam berbagai gerakan keIslaman konteporer, termasuk terhadap *ikhwan al-Muslimin* dan ormas sosial keagamaan di Mesir, dimana dia pernah menjadi salah seorang terpeting dalam ormas tersebut¹¹

Sayyid Quthb mengusulkan Islam sebagai alternatif terhadap ideologi-ideologi komunisme, kapitalisme, liberalisme, dan sekularisme. Tulisan-tulisannya terus di berikan kepada para muslim sezamannya, isinya tentang ideologi yang mendukung pembaruan Islam. Karya-karya Sayyid

.

¹⁰ Ibid., hlm. 38.

¹¹ Henry Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam: DARI Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 230.

Quthb terus tersebar diseluruh dunia Islam, pemikiran-pemikirannya telah menjadi rumusan Islam yang diterima dan peranannya telah membentuk aspek-aspek sosial, politik ekonomi, intelektual, kultural dan etika masyarakat¹².

Menurut Hamid Enayat, Sayyid Quthb mempunyai pandangan yang mendekati holistis mengenai masalah negara Islam. Pokok-pokok fundamentalisme Sayyid Quthb, yang secara tidak langsung merupakan kritik tersirat terhadap sosialisme Mesir. Dirangkum oleh Hamid Enayat sebagai berikut. Pertama, baik Islam maupun sosialisme adalah suatu sistem pemikiran dan kehidupan yang sama-sama komprehensif yang tidak bisa dipecah-belah, namun keduanya terpisah satu dari yang lain, karenanya kedua sistem itu tidak bisa dirujukan atau disintesiskan. Kedua, imam yang sejati dalam Islam, berangkat dari kepasrahan mutlak kepada kehendak dan kedaulatan Tuhan. Karena itu pengagungan kepribadian yang telah berkembang dibawa sosialisme Mesir adalah tidak Islami, dan jika para pemimpin Mesir benar-benar murni dalam pengakuan iman Islam mereka, tentunya mereka akan menolak semua keyakinan duniawi semisal sosialisme. Ketiga, dalam alam gagasan, pilihan yang ril saat ini terletak pada Islam dan Jhiliyah. Jahiliyah sekarang menguasai seluruh masyarakat yang mengaku muslim, yang dalam prakteknya mereka banyak melanggar syariat. Keempat, sosialisme seperti halnya komunisme dan kapitalisme adalah pertumbuhan dari pemikiran Jahiliyah dan karenya membawa serta

¹² Muhammad Chirzin, Jihad Menurut Sayyid Quthb..., hlm.42.

watak aslinya yang rusak. Sosialisme menekankan pemikiran-pemikiran seperti kesejahteraan sosial dan kemakmuran material dengan mengorbankan keselamatan moral. Islam tidak pernah mengabaikan segisegi material kehidupan manusia, akan tetapi Islam beranggapan bahwa langka pertama untuk mewujudkan rancangan ini adalah pembebasan dan penyucian jiwa.tanpa adanya kataris moral¹³.

Sayyid Quthb menyerukan adanya rekontruksi dan regenerasi spiritual, agar setiap orang memperhatikan kesahihan dan keselaraan antara uman dan perilaku hidupnya. Mereka mendapatkan dari Sayyid Quthb visi harmoni agar setiap individu menemukan Tuhan dan melalui Tuhan menemukan pola ilahiyah dalam keemanusiaan mereka. Suatu interpretasi yang lebih subjektif, moralitas dan nonpolitis merupakan interpretasi yang dianut oleh mayoritas muslim yang mendapat inspirasi dari tulisannya. Seruan untuk menegakkan kembali kekuatan syariat, pertama-tama dengan mengenal kembali secara langsung teks Al-Qur'an, menghindari fiqih tradisional yang sulit, kemudian mempelajari struktur negara dan masyarakat, dengan niat membongkar struktur itu, telah menjadi ilham yang menjadi dorongan bagi mereka yang sudah sangat kecewa melihat status quo¹⁴.

Gagasan dan pemikiran Sayyid Quthb terlihat jelas dari karyakaryanya, karyanya itu pulang yang meencerminkan keteguhan dan ketegaan Sayyid Quthb dalam memperjuangkan dan mempertahankan

¹³ Ibid., 43.

_

¹⁴ Ibid..., 45.

prinsip. Lantaran itu pula oleh sebagian kalangan, Sayyid Quthb dikategorikan sebagai pemikir yang beraliran keras dan radikal. Seperti garis yang ditetapkan organisasi yang sebelumnya dianut, yakni *Ikhwan al-Muslimin*, dan kebanyakan tokohnya semisal Hasan al-Banna, Sayyid Quthb juga berpandangan bahwa tidak ada jalan lain umat Islam keluar dari keterbelakangan dan ketertinggalan kecuali kembali dan menerangkan secara tegas prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sosialnya.

3. Karya-Karya Sayyid Quthb

Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Dimana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada bukubuku Quthb, karena ia adalah tokoh Ikhwanul terkemuka.

Di antara buku-buku hasil torehan Sayyid Quthb adalah sebagai beerikut:

- Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al Jail al-hadhir, terbit tahun 1933.
- Asy-Syathi' al-Majhul, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit
 Februari 1935.
- Nadq Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.
- At-Tashwir al-Fanni fil-Qur'an, buku Islam Quthb yang pertama, terbit pada bulan April 1945.

- Al-Athyaf al-Arba'ah, di tulis bersama-sama saudara-saudaranya"
 Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit pada tahun 1945.
- *Thifl Min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, tebit pada tahun 1946.
- *Al-Madinah al-Manshurah*, berisi sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit tahun 1946.
- *Kutub wa Syakhshiyat*, sebuah studi Quthb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- Asywak, terbit tahun 1947.
- Masyahid al-Qiyamah fil-Qur'an, bagian kedua dari serial pustaka baru al-Qur'an, terbit pada bulan Apriil 1947.
- Raudhatut Thifl, di tulis bersama Aminah as-Sa;id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- Al-Qashash ad-Diny, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar.
- Al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiyah.
- Al-Jadid fi al-Mahfuzhat.
- Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam, buku pertama Quthb dalam hal pemikiran Islam, terbit pada bulan April 1949.
- Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah, terbit pada bulan Februari 1951.
- As-Salam al-Islam wa al-Islam, terbit bulan Oktober 1951.
- Fi Dhilalil Qur'an, cetakan pertama juz pertama, terbit pada bulan
 Oktober 1952.

- Dirasat Islamiyah, berisi kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit tahun 1953.
- Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din, buku penyempurnaan dari buku Hadza ad-Din.
- Khasaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu, buku Quthb yang mengkhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah.
- Ma'alim fith-Thariq. 15

Sedangkan stud<mark>inya ya</mark>ng ber<mark>sifat k</mark>eIslaman harakah yang matang, yang menyebabkan Quthb dieksekusi di hukum penjara adalah sebagai berikut:

- Ma'alim fith-Thariq
- Fi-Zhilal as-Sirah
- Muqarwwimat at-Tashawwur al-Islami
- Fi Maukib al-Iman
- Nahwu Mujtama' Islami
- Hadza Al-Qur'an
- Awwaliyat li Hadza ad-din
- Tashwibat fi al=Fikri al-Islami al-Mu'ashir¹⁶.

¹⁵ Ibid.., 46.

¹⁶ Ibid,,, 43.

Buku pertama Sayyid Quthb yang berbicara tentang keIslaman adalah *at-Tashwir al-Fanni fil Qur'an*¹⁷. Di dalam buku ini ia menuliskan tentang karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik Al-Qur'an. Quthb mendefinisikan ilustrasi artistik (*at-Tashwir al-Fanni*) sebagai berikut.

"Ia adalah sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al-Qur'an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas yang progesif. Dengan demikian, tiba-tiba konsep akal pikiran itu muncul dalam sebuah formal atau gerak, kondisi kejiwaan tiba-tiba menjadi sebuah pertunjukan, model atau tipe manusia tiba-tiba menjadi sesuatu yang menjelma dan hidup, dan tabiat manusia seketikaa dapat terbentuk dan terlihat nyata. Berbagai adegan, kisah, dan perspektif ditampilkan dalam sebuah wujud yang muncul. Di dalamnya terdapat kehidupan dan juga gerak. Jika ditambahkan lagi dengan sebuah dialod, maka menjadi lengkaplah semua unsur-unsur imajinasi itu¹⁸.

4. Latar Belakang Kepenulisan Dzilalil Quran

Sayyid Quthb adalah salah satu ulama konteporer yang sangat concern terhadap penafsiran Al-Qur'an. Terbukti ia menulis kitab Tafsir Fi

¹⁷ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, Sayyid Quthb as-Syahid al-Hayyi, hlm. 225.

¹⁸ Halah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dhilalil Qur'an,* hlm. 50.

Dhilalil Al-Qur'an yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lain yang dihasilkan. Kitab tafsir ini sangat diminati oleh kalangan intelektual karena dinilai dengan karya yang memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim konteporer¹⁹.metode yang digunakan Quthb dalam tafsir ini yakni menggunakan metode pemikiran bercorak *tahlili*, yakni Quthb menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.

Tafsir ini telah secara luas diterjemahkan kedalam berbagai bahasa: bahasa Inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada mulanya penulisan tafsir oleh Sayyid Quthb dituangkan di majalah *Al-Muslimin* edisi ke-3, yang terbit pada februari 1952, Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surah al-Baqarah pada episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7, Sayyid Quthb menyatakan, "Dengan kajian (episode ke-7 ini), maka berakhirlah serial dalam majalah *Al-Muslimun*, sebab Fi Dhilalil Quran akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung dan masingmasing episodenya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan september mendatang dengan izin Allah, yang akan dkterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa Halabi dc Co, sedangkan

¹⁹ Abduk Mustaqim dkk, *Studi Al-Qur'an Konteporer, hlm. 111.*

majalah Al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' *Islami* (Menuju Masyarakat Islami)"²⁰.

Juz pertama Zhilal itu terbit pada oktober 1952, Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada pembacanya, sehingga ia meluncurkan satu juz dari Zhilal setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara oktober 1952 dan januari 1954, ia meluncurkan 16 juz dari Zhilal²¹.

Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, januari hingga maret 1954, Quthb berhasil menertbitkan dua juz Zhilal, juz ke-17 dan juz ke-18. Ia kemudian dibebaskan, tetapi November 1954 ia bersama ribuan jamaah *Ikhwanul Muslimin* ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15 tahun. Pada awalnya dipenjara itu, Quthb tidak bisa melanjutkan untuk menulis Fi Zhilal, karena berbagai siksaan yang dialaminya. Akan tetapi lambat laun, atas jasa penerbitnya, Quthb bisa melanjutkan tulisannya itu dan juga merevisi juz-juz Fi Zhilal sebelumnya²².

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu suatu kenikmatan, sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya

²⁰ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dhilalil Quran*, hlm. 50.

²¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Sayyid Quthb al Syahid al-Hayyi*, hlm. 241. ²² Ibid..,242-243.

menyucikannya. Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup dibawah naungan Al-Qur'an itu, sesuatu yang belum dirasakannya sebelumnya²³.

Ketika mau menulis tafsirnya, Quthb sebenarnya khawatir, karena ia melihat mustahil menafsirkan Al-Qur'an secara konperhensif. Lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang ia tulis, ia rasakan tidak mampu sepenuhnya untuk menjelaskan apa yang telah dirasakannya terhadap Al-Qur'an. Quthb berkata, Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Al-Qur'an ini. sesungghnya irama Al-Qur'an yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dan apa yang akan saya terjemahkan untuk orang lain dalam Zhilal ini. ²⁴

Tujuan-tujuan yang dituliskan tafsir fi Zhilal, menurut al-Khalidi adalah sebagai berikut:

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan Al-Qur'an. Quthb menyatakan, sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca Zhilal, jangan sampai Zhilal ini yang menjadi tujuan mereka, tetapi hendaklah mereka membaca Zhilal agar bisa dekat kepada Al-Qur'an.

²⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dhilalil Quran*, hlm. 118.

-

²³ Sayyid Quthb, *Tfasir Fi Dhilalil Quran*, (Bairut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987), jilid 1, hlm 11

Selanjutnya agar mereka mengambil Al-Qur'an secara hakiki dan membuang Zhilal itu.²⁵

Kedua, mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini pada fungsi amaliyah harakiyah Al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliaan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka diatas kunci yang dpat mereka gunakan untuk mengeluarkan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

Ketiga, membekali orang muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-iri Islami yang Qurani.

Keempat, menddidik orang muslim dengan pendidikan Qurani yang integral: membangun kepribadian Islami yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembetukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat islami yang dibentuk oleh Al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dhilaliln Quran*, jilid 1, hlm. 128 dan jilid 4, hlm. 2039.

untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperici mengenai masyarakat islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah saw, di atas nash-nash Al-Qur'an, arahan-arahan, dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, misal, dan contoh bagi para aktivis²⁶.

B. Corak dan Metode Penafsiran Sayyid Quthb

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni methodos yang berarti jalan atau cara. Kemudian oleh bahasa arab kata ini diterjemahkan dengan *manhaj* dan *tariqah*. Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan metode tafsir atau manhaj tafsir adalah kerangka atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yang dengan kaidah tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan ayat al-Qur;an.²⁷

Sayyid Quthb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun tafsir *fi Dhilalil Qur'an*. Pada setiap awal surat yang akan dibahas Sayyid selalu memberikan gambaran umum menganai isi kandungan ayat-ayatnya, sehingga pembaca memiliki gambaran umum mengenai kandungan ayat tersebut, sebelum membaca detail penjelasan dalam tafsirnya.²⁸

Bisa dikatakan kitab tafsir *fi Dhilalil Qur'an* yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru

²⁶ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dhilalil Quran, jilid 1, hlm. 129-139.

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1998) hlm 2

²⁸ Manna' al-Qattan, Mabahith fi Ulum al-Qur'an,)Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 363.

dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur;an. Termasuk diantaranya adalah melakukan pembaruan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran Quthb adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Our'an.

Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirnya, bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman ushlub al-Qur;an, karakteristik ungkapan serta dzauq yang diusung bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya, yang ditujukan untuk memberikan pendekatan pada jiwa para pembacanya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya, karena pada dasarnya hidayah merupakan hakikat daripada al-Qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-Qur'an. Menurut Sayyid Quthb, al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan.

Sejak pada barisan pertama dalam tafsirnya, Sayyid Quthb sudah menampakkan karakteristik seni yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam permulaan surah al-baqarah misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai al-Qur'an dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang

jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu balaghah disebut ithnab, namun dibalik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara dan keserasian irama.

Mengenai klasifikasi metodologi penafsiran, Dr. Abdul Hay al-Farmawy seorang guru besar tarsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an Universitas al-Azhar membagi corak penafsiran menjadi 3 bentuk: yaitu tahliliy, maudhui, ijmali dan muqarin. Dilihat dari corak penafsirang yang terdapat pada tafsir *fi Dhilalil Qur'an* dapat digolongkan pada jenis tafsir tahliliy. Artinya, Sayyid Quthb dalam penafsirkan al-Qur'an beliau menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat pada mushaf, serta memaparkan keterkaitan ayat antar ayat atau surat dengan surat yang biasanya disebut dengan munasabah. Quthb juga mecantumkan dalam tafsirnya sebab-sebab turunnya ayat.

Menurut Iisa Boullata, seperti yang dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri al-Qur'an adalah pendekatan tashwir (deskriptif) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit, sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat. Oleh karena itu, mnurut Sayyid Quthb qashash yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan penuturan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil sebagai tuntunan hidup manusia.

Dengan demikian, segala pesan yang terdapat dalam al-Qur'an akan selalu relevan untuk dibawa kepada zaman sekarang.

Mengaca dari metode tashwir yang dilakukan oleh Sayyid Quthb, bisa dikatakan bahwa tafsir *fi Dhilalil Qur'an* dapat digolongkapn kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtimai (sastra, budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan bahasa yang sangat tinggi.

BAB IV

PANDANGAN SAYYID QUTHB TENTANG MAKNA AL-SHIRAT AL-**MUSTAQIM**

A. Ayat-Ayat Tentang Al-Shirat al-mustaqim

ٱهُدِنَا ٱلصِّرَ طَ ٱلْمُسُتَقِيمَ ۞

1. Q.S, Al-Fatihah ayat 6 1

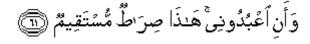
"Tunjukanlah kami jalan y<mark>an</mark>g <mark>lu</mark>rus"

إِنِّى تَوَكَّلُتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُمْ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُ بنَاصِيَتِهَٱۚ إِنَّ

2. Q.S, Hud ayat 56

"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus"

3. Q.S, Yasin ayat 61³



¹Q.S Al-Fatihah ayat 6. ² Q.S Hud ayat 56. ³ Q.S Yasin ayat 61.

"Dan seharusnya kalian menyembah hanya kepadaKu. Sesungguhnya ini adalah jalan yang lurus"

4. Q.S, Al-An'am ayat 39, 87, dan 161⁴

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barasngsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk) niscaya Dia menjadikannya berada di jalan yang lurus"

"Dan Kami lebihkan pula derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴ Q.S, Al-An'am ayat 39, 87, dan 161

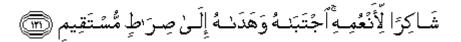
قُللُ إِنَّنِى هَدَننِى رَبِّى ٓ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسُتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَهِيمَ حَنِيفًا قِمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشُرِكِينَ إِبْرَهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشُرِكِينَ

"Katakanlah, sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukannlah termasuk orang-orang musyrik".

5. Q.S, An-Nahl ayat 76 dan 121⁵

وَضَــرَبَ ٱللَّــهُ مَــثَلَّا رَّجُــلَيْنِ أَحَدُهُمَــآ أَبُكَــمُ لَا يَقُــدِرُ عَلَـىٰ شَــئَءِ وَهُوَ كَلُّ عَلَىٰ مَوُلَنهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهةٌ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلُ يَسُتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدُلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسُتَقِيمِ

"Dan Allah membuat pula perumpamaan, dua orang lelaki yang satunya bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebijakanpu. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan dan dia berada bula di atas jalan yang lurus".



.

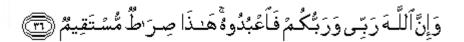
⁵ Q.S An-Nahl ayat 76 dan 121.

" (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus".

6. Q.S, Al-ma'idah ayat 16⁶

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderan dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus".

7. Q.S, Maryam ayat 36⁷



' Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian, ini adalah jalan yang lurus''.

⁶ Q.S, Al-ma'idah ayat 16

⁷ Q.S, Maryam ayat 36

8. Q.S, Al-Mu'minuun ayat 738

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru kepada jalan yang lurus".

9. Q.S, Ali Imran ayat 51 dan 101⁹

"Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhamu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".

" barangsiapa kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah di beri petunjuk kepada jalan yang lurus".

⁸ Q.S, Al-Mu'minuun ayat 73

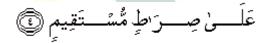
⁹ Q.S, Ali Imran ayat 51 dan 101

10. Q.S, An-Nur ayat 46¹⁰

لَّقَدُ أَنزَلُنَا عَايَنتٍ مُّبَيِّننتٍ وَٱللَّهُ يَهُدِى مَن يَشَاّءُ إِلَىٰ صِرَ طٍ مُّسُتَقِيمٍ

" Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus".

11. Q.S, Yasiin ayat 4¹¹



" Yang berada di ja<mark>lan</mark> ya<mark>ng lur</mark>us".

12. Q.S, Shaffat ayat 118

"Dsn kami tunjuki keduanya jalan yang lurus".

13. Q.S, Az-zukhruf ayat 61:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰ Q.S, An-Nur ayat 46

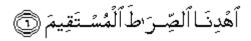
"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberi pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus".

B. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Al-Shirat Al-Mustaqim

1. Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqim Sebagai Hidayah

Tidak sedikit kata *shirat* diiringi dengan kata hidayah (petunjuk). Penggunaan kata *shirat* sebagai jalan yang luas, maka hidayah dijadikan sebagai pedoman yang akan menunjukkan pejalan menuju jalan yang akan ditempuh sehingga tidak akan tersesat. Berikut adalah ayat l-Quran yang mengartikan kata *Al-Shirat Al-Mustaqim* sebagai hidayah

• Q.S, Al-Fatihah ayat 6¹²



"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus"

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini yakni berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah pertolongan untuk tetap istiqomah di jala n itu setelah kami mengetahuinya. Maka, ma'rifah dan istiqomah keduanya adalah buah hidayah Allah, pemeliharaan-Nya, dan rahmat-Nya. Menghadap diri kepada Allah dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia sendiri yang dapat memberikan pertolongan. Dan ini merupakan urusan terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹² O.S Al-Fatihah ayat 6.

Maka hidayah (petunjuk) kejalan hidup yang lurus merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara meyakinkan. Dan ia pada hakikatnya adalah petunjuk fitrah manusia kepada perintah Allah yang mengatur gerak manusia dan gerak alam semesta menuju kepada Allah Rabbul Alamin.

• Q.S, Hud ayat 56¹³

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu.

Tidak ada satu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya, sesunggunya Tuhanku di atas jalan yang lurus.

Ayat ini bercerita tentang kisah Hud dan kaumnya, tentang pemberontakan Hud yang melepas dari kaumnya. Padahal hud termasuk dari kalangan mereka dan saudara mereka. Pemberontakan yang memisahkan antara kedua kelompok yang mungkin tidak akan bertemu dalam satu ikatan, yaitu ikatan akidah. Karena mereka telah mengambil jalan hidup selain jalan Allah,.

Hud menjadikan Allah sebagai Tuhannya sebagai saksi atas keterlepaskannya dari kaumnya yang sesat itu, ia memisahkan diri dan manjauhkan diri dari mereka. Semua ini dilakukan karena kuat dan tinggi imannya, yang disertai dengan kemantapan dan keenangan.

¹³ Q.S Hud ayat 56.

Hal seberat itu telah dilakukan oleh Hud, bagaimana mungkin tidak membuat kita tercengang-cengang dan terheran-heran, seorang Hud yang sendirian menghadapi kaum yang keras, kejam dan bodoh. Kaum yang kebodohannya sudah sampai pada mempercayai bahwa sembahan-sembahan palsu mereka telah menurunkan penyakit gila kepada seseorang sehingga yang bersangkitan mengigau. Mereka memandang bahwa seruan untuk menyembah Allah yang Mha Esa itu, sebagai igauan yang disebabkan oleh kegilaan tersebut.

Faktor iman, kepercayaan dan kemantapan iman kepada Allah, percaya akan janji-Nya dan mantap akan pertolongan-Nya, iman yang telah merasuk ke dalam hati. Apabila Allah telah menjanjikan pertolongan yang sebenarnya kedalam hati yang demikian ini, maka hati tersebut sama sekali tidak akan pernah menyangsikannya. Bagaimanapun kamu mengingkarinya dan mendustakan, maka hakikat ini tetap tegak, yaitu hakikat *Rububiyyah* 'ketuhanan'.

Ini merupakan suatu gambaran yang menyentuh tentang keperkasaan dan kekuasaan, yakni kekuasaan yang memegang ubun-ubun setiap makhlik melata di muka bumi, termasuk manusia. Ubun-ubun adalah bagian depan kepala yang menggambarkan kekuasaan, keperkasaan, dan perlindungan. Yang digambarkan dengan gambaran indrawi sesuai dengan sikap kaum Nabi Hud yang dihadapinya, sesuai dengan kekerasan dan kekasaran mereka, sesuai dengan keperkasaan dan ketegapan tubuh mereka,

dan sesuai pula yang dihadapkan kepada kekerasan perasaan mereka. Maka inilah kekuatan, kelurusan dan keteguhan

• Q.S, Yasin ayat 61¹⁴

"Dan seharusnya kalian menyembah hanva kepadaKu. Sesungguhnya ini adalah jalan yang lurus"

Dalam ayat ini Sayyid Quthb menegaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah telah memerikan peringatan kepada anak cucu Aadam janganlah kalian menuruti nafsu setan. Karena setan telah mengeluarkan nenek moyang mereka dari surga, tapi mereka telah menyembah setan itu. Padahal setan adalah musuh mereka yang nyata.

Maka kembalilah ke jalan-Ku, jalan yang menyampaikan kepada-Ku, dan mengantarkan kepada keridhaan-Ku. Karena ini adalah hidayah untuk menuju ke jalan yan lurus.

• Q. S, Shaffat ayat 118¹⁵

"Dan kami tunjuki keduanya jalan yang lurus".

Ayat ini menceritakan sekilas tentang Nabi Musa dan Harun yang menampakkan anugerah Allah bagi keduanya dengan memilih keduanya dan menjadikan keduanya sebagai Nabi. Kemudian menyelamatkan

¹⁴ Q.S Yasin ayat 61. ¹⁵ Q.S Shaffat 118.

keduanya serta kaumnya dari bencana yang besar yang juga diceritakan secara rinci pada surah-surah kain.

Allah memberikan kemenangan dalam melawan para penindas mereka, yaitu Fira'un dan semacamnya. Memberika keduanya kitab suci yang jelas dan memberikan penjelasan. Memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.

• Q.S, Al-Fath ayat 2 ¹⁶

" Supaya Allah membe<mark>ri ampunan</mark> k<mark>epa</mark>dam<mark>u te</mark>rhadap doamu yan telah lalu dan yang akan datan<mark>g serta menyempurnak</mark>an nikmat-Nya atasmu dari pemimpin kamu kepad jalan yang lurus".

Pada pembukaan surah ini disajikan anugerah ketentraman yang diberikan kepada kaum mukmin, pengakuan mereka atas keimanan, dan pemberian kabar gembira. Bahwa mereka akan meraih ampunan, pahala dan pertolongan dari langit memalui tentara Allah.

2. Al-Şirat Al-Mustaqim Sebagai Agama

• Q. S, al-Baqarah ayat 1 42 dan 213¹⁷

Q.S Al-Fath ayat 2.Q.S Al-Baqarah ayat 142

﴿ سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّنهُ مُ عَن قِبلَتِهِ مُ ٱلَّتِى كَانُواْ
 عَلَيْهَا قُل لِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَعُ رِبُ يَهُ دِى مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ ۞

"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata:"
apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kotanya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" katakanlah, kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Dia memberi memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَحِدةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّ مَ مُبَيِّرِينَ وَأَنوَ لَ مُعَهُمُ ٱلْكِتَابِ بِٱلْحَقِّ لِيَحُكُم بَيُنَ ٱلنَّاسِ وَمُنذِرِينَ وَأَنوَ لَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَابِ بِٱلْحَقِّ لِيَحُكُم بَيُنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخُتَلَفُ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُ وهُ مِنْ بَعُدِ مَا فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا ٱخْتَلَفُوا فِيهِ جَآءَتُهُمُ ٱلنَّيِّنَتُ بَعُيًّا بَيْنَهُمُ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا ٱخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِ مُ وَاللَّهُ يَهُدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسُتَقِيم سَ مِن اللَّهُ اللَّذِينَ عَامَنُوا مُسُتَقِيم السَّا مِنَ اللَّهُ اللَّهُ مَنْ يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسُتَقِيم السَّ

"Manusia itu adalah umat yang satu (setlah timbul perselisihan),
maka Allah mengutus para nabi sebagai pembetri peringatan, dan
Allah menurunkann bersamanya kitab yang benar, untuk memberi
keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka
perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang
yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang
kepada mereka keterang-keterangan yag nyata, karena dengki antara

mereka sendiri. Maka Allah memberipetunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu membri petunjuk orang yang dikendaki-Nya keada jalan yang lurus". ¹⁸

Setelah membicakan timbangan-timbangan dan nilai-nilai sesuatu di ayat sebelumnya, dan anggapan orang-orang-orang kafir terhadap orang-orang beriman, serta kedudukan mereka dan timbangan mereka yang sebenarnya di sisi Allah, maka pembicaraan pada ayat berikutnya kali ini menceritakan perselisihan antar manusia mengenai pandangan hidup dan akidah, timbangan dan tata nilai,. Di akhiri dengan menetapkan sebuah prinsip yang harus menjadi tempat kembali orang-orang yang berselisih itu, dan kepada timbangan terakhir untuk menimbang apa yang mereka perselisihkan itu.

Dalam ayat ini Sayyid Quthb memaaparkan sedikit dari asbab nuzulnya, demikian kisahnya, dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu manhaj "jalan hidup" dan satu pandangan. Hal ini juga diisyaratkan pada sekelompok kecil manusiapertama yang berupa keluarga, Adam dan Hawa dengan anak cucunya, sebelum terjadi perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup, dan keyakinan mereka. Maka Al-Qur'an menetapkan bahwa asal muasal manusia adalah satu. Namun telah berlalu atas mereka suatu masa yang mana pada waktu itu mereka berada pada kedudukan yang sama, arah yang sama, dan pandangan yang sama

¹⁸ Q. S, al-Baqarah ayat 213

dalam bingkai keluarga pertama. Sehingga kemudian mereka terus berkembang menjadi banyak jumlah orangnya dan menyebar diberbagai tempat. Dan munculah potensi-potensi yang berbeda-beda yang tersimpan dalam diri mereka, yang memang Allah menciptakan sedemikian ruapa karena adanya hikmah yang harus diketauinya.

Di sini tampaklah hakikat yang besar itu di antara tabiat manusia ialah berselisih. Karena perbedaan ini merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka yang memunculkan hikmah yang tinggi. Oleh karena itu, harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang-orang yang berselisih itu. Hukum yang adil dan menjadi rujukan orang-orang yang saling bersengketa. Maka dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan,"Maka, Allah mengutus para Nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurukan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan".

Hakikat yang dimiliki nilai dengan diturukannya kitab yakni sangat besar di dalamnya membatasi arah tujuan pandangan dan peraturan manusia, dan yang menjadi titik penyelesaian atas semua perselisihan diantara mereka dalam berbagai bentuknya. Sesungguhnya hanya ada satu arah, tidak berbilang , yaitu yang dikandung d dalam kitab yang diturukan dengan benar ini, yaitu satu-satunya kitab pemberi petunjuk dan peringatan dalam kehidupan manusia untuk mencapai jalan yang lurus, yakni jalan

yang di ridhoi oleh Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

• Q.S, Al-An'am ayat 153 dan 161¹⁹

" Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa".

"Katakanlah, sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukannlah termasuk orang-orang musyrik".

Dalam surat ini mrupakan pengulangan pada hakikat yang telah dijelaskan dalan gelombang sebelumnya yaitu pada redaksi-redaksi ayat sebelumnya. Tentang jawaban orang-orang yang mendengar dan balasan itu dilakukan atas kecenderungan manusia yang dimilikinya, meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $^{^{\}rm 19}$ Q.S Al-An'am ayat 153 dan 161.

kesiapan untuk memiliki kecenderungan ganda itu pada dasarnya diciptakan berdasar kehendak Allah.

Orang-orang musyrik yang tidak percaya dan meragukan kebesaran Allah yang berupa mu'jizat yang telah diberikan kepada para utusannya dan orang-orang beriman yang berpegang teguh kepada agama Allah, itu semua telah ditetapkan oleh Allah. Dan orang-orang yang beriman itulah yang diberi petunjuk kep ada jalan yang lurus.

• Q.S, Maryam ayat 36²⁰

' Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian, ini adalah jalan yang lurus".

Ayat ini menceritakan kisa penciptaan,kenatian dan kebangkitan Isa ibn Maryam dan para pembantah-pembantah perihal Isa as. Isa mengumandangkan ubudiyahnya hanya untuk Allah, ia bukanlah anak Allah seperti yang diklaimkan sebagian kelompok Nasrani. Bukanlah ia Tuhan seperti yang diklaimkan kelompok lain dan bukan pula ia yang ketika dari yang ketiga. Dalam ayat ini, isa menegaskan bahwa Allah telah menjadikannya sebgai nabi, bukan anak tuhan maupun sekutu bagi-Nya. Allah telah memberikannya, mewasiatkannya untuk shalat, menunaikan zakat selama hidupnya. Kalau begitu Isa juga memiliki kehidupan yang terbatas yang sudah ditetapkan. Isa juga akan mati dan dibangkitkan, dan

_

²⁰ Q.S Maryam ayat 35.

Allah telah menakdirkan baginya keselamatan, keamanan, dan ketenangan pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.²¹

Konteks ayat ini sangat jelas tentang kematian Isa dan kebangkitannya. Tidak mengandung interpretasi dan perdebatan lain dalam hal ini. Penggalan ayat Al-Quran sedikitpun tidak memberikan tambahan atas peristiwa ini. Al-Quran juga tidak mengatakan bagaimana kaumnya menyambut segala keajaiban itu, bagaimana setelah itu follow up urusan maryam dengan anaknya itu. Setelah itu Al-Quran kembali menjelaskan sesuatu sisi dari Isa, sambil mengingatkan mereka tentang hari kiamat yang mereka dustakan atau mereka ragukan.

Mereka juga meragukan hari kiamat, maka Al-Quran mengajak mereka untuk meyakininya. Mereka menyimpang dari petunjuk, maka Al-Quran mengajak mereka melalui lisan Rasulullah untuk mengikuti petunjuk itu. Karena petunjuk itu akan mengantarkan mereka di jalan yang lurus, yang akan sampai dan tidak akan tersesat.

• Q.S, Ali Imran ayat 51 dan 101²²

" Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhamu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".

 $^{^{21}}$ Ibid., 365 22 Q.S Ali Imran ayat 51 dan 101.

وَكَــيُفَ تَكُفُــرُونَ وَأَنتُــمُ تُتُلَــن عَلَيْكُــمُ ءَايَـــتُ ٱللَّــهِ وَفِيكُــمُ رَسُولُهُ وَمَن يَعُتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدُ هُدِى إِلَىٰ صِرَ طِ مُّسُتَقِيم ﴿

" barangsiapa kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah di beri petunjuk kepada jalan yang lurus".

Ayat ini melanjutkan kisah Isa ibn Maryam atas redaksi yang sama, yakni berisi sebagai penutup dakwah Nabi Isa as kepada bani Israel. Menyingkap bebrapa hakikat pokok tabiat agama dan pemahaman terhadap agama di dalam dakwah semua rasul. Yaitu. Sebagai hakikat yang memiliki nilai khusus ketika datang melalui lisan Nabi Isa as sendiri, yang mana seputar keliahiran beliau itulah banyak tersebar syubhat dan berisi tentang bantahan-bantahan dari Bani Israel. Yang semuanya berpankal dari penyimpangan terhadap hakikat agama Allah yang tidak pernah berganti dari rasul ke satu ke rasul yang lain.

Nash-nash ini menyingkap tabiat Almasih sebenarnya. Maka, kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, mengandung syariat untuk mengatur kehidupan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan zaman itu, dan hal-hal yang melingkupi Bani Israel (yang menganggap agamanya itu adalah agama khusus untuk komunitas tertentu pada masa tertentu). Kitab

Taurat ini menjadi sandaran risalah Almasi as dan risalah Almasih itu datang untuk membenarkannya. Dengan sedikit perubahan yang berhubungan dengan penghalalan sebagian sesuatu yang dahulu telah dihalalkan Allah atas mereka.penghalalan yang dulu sebagai bentuk hukuman dikarenakan pelanggaran dan penyimpangan yang telah dilakukan mereka. Lalu, Allah mendidik mereka dengan mengharamkan sesuatu yang dulu halal bagi mereka. Kemudian Dia hendak memberikan kasih sayang-Nya kepada mereka dengan mengutus Almasi as untuk menghalalkan sebagian dari sesuatu yang dulu diharamkan atas mereka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tabiat agama apa pun itu harus mengandung aturan syariat bagi kehidupan manusia dan tidak terbatas pada sei pendidikan akhlak saja, atau aspek perasaan saja, atau aspek dan simbolsimbol ibadah saja. Kalau bersifat persial seperti itu, maka ia bukanlah Din (Agama). Maka dari itu, tidak ada agama melainkan *manhaj* kehidupan yang dikehendaki Allah bagi manusia dan kehidupan manusia.

Maka pada ayat sebelumnya yakni Ali Imran ayat 50, Isa menyatakan tujuan daripada ia didatangkan di bumi.²³

Dan, aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

_

²³ Q.S Ali Imran ayat 50.

Beliau menyatakan tashawwur akidah yang menjadi fondasi tempat tegaknya seluruh aspek agama Allah. Beliau umumkan bahwa mukjizatmukjizat yang beliau bawa itu datangnya bukan dari diri beliau sendiri. Nabi Isa sama sekali tidak memiliki kekuasaan terhadap mukjizat itu, karena beliau hanya manusia biasa. Tetapi, Nabi Isa as hanya mendatangkannya kepada mereka dari sisi Allah. Lalu Nabi Isa asa mengakhiri dengan perkataan hakikat yang menyeluruh, yakni mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya, serta mentaati Rasul dan peraturan yang dibawanya. Maka, inilah jalan yang lurus.

3. Al-Sirat Al-Mustaqim sebagai Peringatan

• Q.S, Al-Nur ayat 46²⁴



Dalam ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada kaum muslimin agar jangan mengikuti golongan lain. Dijelaskan-Nya kepada mereka mengenai jalan untuk membuat tatanan yang benar dan menjaga mereka. Penjelasan ini dimulai dengan mengingatkan mereka agar jangan mengikuti golongan Ahli kitab. Karena, kalau mereka mengikuti Ahli kitab, niscaya mereka akan digiring kepada kekafiran, dan itu sudah jelas pastinya.

Mentaati Ahli kitab dengan menerima tuntunannya, menyerap manhaj dan peraturan mereka adalah tindakan yang mengandung makna

²⁴ Q.S An-Nur ayat 46.

penghancuran dari Islam. Dan melepaskan peranan kepemimpinan yang menjadi tujuan diwujudkannya umat Islam. Maka dari itu Allah memperingati mereka agar berpegang teguh pada agama Allah, maka sesungguhnya mereka telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

• Q.S az-zukhruf ayat 61 dan 65²⁵

"Sesungguhnya Isa itu memberika pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus".

Dalam ayat ini menceritakan tentang para pembantah risalah yg dibawa oleh Nabi Isa as. Mereka juga meragukan hari kiamat, maka al-Quran mengajak mereka untuk meyakininya. Mereka menyimpang dari petunjuk, maka al-Quran mengajak mereka melalui lisan Rasulullah untuk mengikuti petunjuk itu. Karena petunjuk itu akan mengantarkan mereka di jalan yang lurus, yang akan sampai dan tak akan tersesat.

Setelah pembicaraan itu, al-Quran kembali menjelaskan hakikat Isa as dan hakikat risalah yang ia bawa. Juga menjelaskan bagaimana kaumnya berselisih pendapat sebelum datangnya Isa dan bagaimana mereka berselisih pula setelah wafatnya Isa. Isa datang kepada kaumnya dengan membawa

.

²⁵ Q.S Az-Zukhruf ayat 61 dan 65.

kebenaran Tuhannya. Hal ini sudah dijelaskan dalam Quran surah azzukhruf ayat 65 yakni:²⁶

"Sesungguhnya Allah Dialah tuhanku, dan tuhan kamu maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus".

Sudah jelas Isa menyatakan kebenaran Tuhannya baik itu berupa kejadian supranatural yang disampaikan oleh Allah melalui tangannya, maupun kata-kata yang mengarahkan kepada jalan yang lurus.

Ketika orang-orang yang memiliki ideologi yang menyimpang telah diakui oleh majelis, maka kelompok pendeta langsung bersyahadat. Oleh karenanya penggalan ayat ini memperingatkan orang-orang kafir yang menyimpang dari keimanan kepada wihdaniatullah. Juga memperingatkan mereka dengan peristiwa hari yang besar yang akan disaksikan seluruh manusia dan azab yang Allah sediakan kepada orang-orang kafir yang melakukan penyimpangan,

Maka dari itu, barang siapa yang diberikan hikmah, berarti ia telah mendapatkan anugerah kebaikan yang banyak. Aman dari kegelinciran dan penyimpangan, serta ia tanang dalam meniti langkah-langkahnya di jalan dengan penuh kestabilan dan ditemani cahaya-Nya.

.

²⁶ az-zukhruf ayat 65

C. Analisis balaghah Terhadap Pengertian Al-Sirat Al-Mustaqim

Mengenai Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm, banyak para ulama yang memberikan ungkapan bermacam-macam, dan mereka menerjemahkan tentangnya sesuai dengan sifat-sifat dan keterkaitan-keterkaitannya, padahal hakekatnya satu.

Menurut M. Quraish Shihab kata (שעום) ash-sirat terambil dari kata (שעם) saratha, dan karena huruf ש sin dalam kata ini bergandengan denan huruf מנום) shirat atau מנום sin terucap ב shad (בעום) Shirat atau ב zai (נעום) zirst. Asal katanya sendiri bermakna "menelan", jalan yang lebar dinamai Sirat karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan. 27

Kata (مستقیم) mustaqim berasal dari Fi'il Istiqama yang berarti "tegak lurus" dan "sempurna" karena itu kata tersebut merujuk pada sifat tak memiliki kelencengan atau pembalikan. Dari sekian rangkaian kata sirat dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Allah swt. Penggunaan kata menunjukkan bahwa sirat hanyalah satu dan selalu bersifat benar dan haq. Sirat bagaikan jalan tol, anda tidak dapat keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memsukinya anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuanperjalanannya.

Al-Ṣirat adalah jalan yang lurus, semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan. Sirat yang dimaksud dalam surah Al-Fatihah adalah (مستقيم) mustaqim "yang lurus" kata ini terambil dari kata قام – يقوم qama-yaqumu yang

²⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *Cet.1*, (Ciputat: Lentera Hati, 1994), hlm. 65.

arti aslinya adalah mengandakan kekuatan betis atau memegangkannya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus.

Menurut beberapa riwayat dari ahli Hadis, dari Jabir Bin Abdullah, yang dimaksud *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* ialah agama Islam. Dan menurut beberapa pendapat riwayat lagi, Ibnu Mas'ud menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Shirat Al-Muṣṭaqīm* ialah kitab Allah swt (Al-Quran).²⁸

Sedangkan menurut Sayyid Quthb *Al-Şirat Al-Musṭaqīm* adalah agama Allah yaitu Islam, beliau juga menafsirkan bahwa *Al-Ṣirat Al-Musṭaqīm* ialah kitab Allah, juga sebagai peringatan, adapun Quthb juga mengartikan *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah. Namun pada intinya beliau menafsirkan hakekat makna *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* yaitu jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan, dan berilah kami pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu setelah kami mengetauinya.

Maka *ma'rifah* dan istiqamah, keduanya buah hidayah Allah swt, pemeliharaan-Nya dan rahmat-Nya, dan menghadap diri kepada Allah swt dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia yang dapat memberi pertolongan. Dan ini merupakan yang terbesar dan pertama kali yang diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya.²⁹

Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* yakni tentang jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh perkara yang dicintai dan di ridhai Allah serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Quran*, Jilid 1, (Jakarta; Gema Insani Pers,2000), hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1983), hlm. 88.

dan di akhirat. Dalam hal ini beliau juga memaknai kata *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah, karena hidayah menjadi sebab diperolehnya kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhiat hal ini elah dijelaskan dalam surah Al-Fatihah ayat 6;³⁰

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus"

Dalam ayat ini Syyid Quthb mengartikan kata Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm/
jalan yang lurus adalah hidayah, karena hidayah dijadikan sebagai pedoman
yang akan menunjukkan pejalan menuju jalan yang akan ditempuh sehingga
tidak akan tersesat. Kata (اهدنا) Ihdina terambil dari akar kata yang terdiri dari
huruf Ha, Dal, Ya. Maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, "tampil ke depan
memberi petunjuk", dan kedua, "menyampaikan dengan lemah lembut". Dari
sini lahir hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut
guna menunjukkan simpati.

Kata *Ihdi*, merupakan fi'il amr yang didalamnya terdapat fa'ilnya yakni anta. Dalam kaidah nahwu bahwa fi'il amr secara tidak langsung sudah menyimpan makna dari kata anta. Kata *Naa* yang terdapat pada ayat *Ihdina* menempati posisi mandhub karena dia sebagai maf'ul pertama.

Sedangkan kata *Al-Ṣirata* dibaca manshub karena kedudukannya sebagai maf'ul kedua dari *Ihdi*. Dan kata *Al-Muṣṭaqīma* yaitu manshub karena dia sifat dari kata *Al-Ṣirata*. Maka dari itu, arti dari kata *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm*

³⁰ O.S Al-Fatihah ayat 6.

adalah jalan yang lurus. Namun disini Sayyid Quthb dalam menafsirkan kata jalan yang lurus pada surah al-fatihah ialah sebagai hidayah yakni dengan memaknai bukan pada arti hakekatnya atau makna dhohirnya, beliau memaknai kata ini dengan sisi kesastraannya dengan menggunakan *Majaz mursal aliyyah*,³¹ adapun susunan pemaknaan dari penggalan ayat tersebut dimana kata *Al-Ṣirat Al-Muṣṭaqīm* menjadi alatnya *manqul ilaih*,³² kata tunjukanlah kami jalan yang lurus yakni diartikan berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah pertolongan untuk tetap istiqomah di jalan itu setelah kami mengetahuinya. Maka, ma'rifah dan istiqomah keduanya adalah buah hidayah Allah.

Allah swt menuntun setiap makhluknya kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Pada saat datang kebutuhannya untuk mencapai sesuatu yang berada di luar dirinya, di sini manusia membutuhkan petunjuk (hidayah) kepada Allah. Menurut Thahir ibn Asyur membagi hidayah kepada empat tingkatan yakni; Pertama, apa yang dinamakan *al-quwwal-mutarrikah wa mudrikah*, yakni potensi penggerak dan tahu. Melalui potensi ini seseorang dapat memelihara wujudnya. Kedua, petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang baik dan yang bathil, yang benar dan salah. Ini adalah hidayah pengetahuan teoritis. Ketiga, hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis

-

³¹ Majaz Murrsal Aliyyah adalah maknanya lafaz menjadi alatnya manqul ilaih

³² Asy-Syeikh Abdurrahman al-Ahdhori, *Jauharul Maknum*, Terjemah. Ahmad Suranto, (Durabaya: Muntiara Ilmu, 2009), hlm. 103.

dan aneka argumen.akliah, atau bila diusahakan akan memberatkan manusia. Hidayah ini ³³

Selanjutnya Sayyid Quthb mengartikan *Al-Sirat Al-Mustaqīm/ jalan* yang lurus sebagai agama. Yakni yang sudah dijelaskan dalam surah Maryam avat 36;³⁴

"Sesungguhnya Allah adaah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian, ini adalah jalan yang lurus"

Pada ayat ini telah dijelaskan serangkaian episode-episode tentang kisah Isa as dengan para pembantah-pembantahnya. Dalam tafsirnya Sayyid Quthb mengungkapkan bagaimana sosok anak Maryam ini yaitu Isa as yang telah di utus oleh Allah untuk mengulas semua kebenaran-Nya dihadapan para pembantah-pembantahnya. Dengan kemampuan Sayyid Quthb yang sangat mahir dalam bidang sastra beliau mengungkapkaN dengan sangat ringkas yakni dengan menggunakan Majaz Kulliyah³⁵ sebagai penjelas pada ayat ini. dengan memarkan asbab an-nuzul dan inti daripada ayat ini sehingga pembaca mudah untuk memahami.³⁶

Dalam ayat ini bahwasannya kisah yang telah Allah paparkan kepadamu tentang berita Isa as, yakni pada ayat sebelumnya surah maryam ayat 34 : kata *Qulla haqqil ladhi fihi yamtarun* (yang mengucapkan perkataan

Sayyık Quine, *1ajsu 1 v Buum*, sind 1, (Gena insam press), inii 2.
 Q.S Maryam ayat 36.
 Majaz Kulliyah adalah maknanya lafaz menjadi Kull-nya makna manqul ilaih.

³⁶ Ibid., 103.

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Jilid 1, (Gema Insani press), hlm 2.

yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya) yaitu orag-orang yang membatalkan dan orang-orang yang membenarkan saling berbantah-berbantah di antara orang-orang yang beriman dan orang yang kufur kepada Nabi Isa as. Untuk itu, kebanyakan ahli *qura'i* membacanya *qaulal haqqi*.

Ketika Allah telah memerintahkan, bahwasannya Dia menciptakan Isa as sebagai hamba dari Nabi-Nya, maka Dia pun mensucikan diri-Nya. Dia berfirman; *Ma kana lillahi ay yattakhidha ,iwwadain subhanahu* (tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia) yaitu sifat-sifat yang dilontarkan oleh orang-orang jahil, zalim dan melampaui batas (mahatinggi Allah) dengan setinggi-tingginya dan seagung-agungnya. Jika Dia sudah menghendaki sesuatu, Dia hanya memerintahkannya maka jadilah apa yang diinginkan-Nya itu.

Dan diantara perkara yang diperintahkan Isa kepada kaumnya di saat ia berada dalam ayunan adalah mengabarkan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb mereka, serta memerintah mereka agar untuk beribadah kepada-Nya.maka dari itulah Allah berfirman; "Fa'buduuhu hadha siratum mustaqim" (sembahlah Dia olehmu sekalian, ini adalah jalan yang lurus) yaitu apa yang telah Isa bawadari Allah ini adalah jalan yang lurus. Barang siapa yang mengikutinya niscaya ia akan mendapat bimbingan dan petunjuk dan barang siapa yang menyelisihkannya, niscaya ia akan tersesat dan celaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut di bawah ini.

- 1. Sayyid Quthb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun tafsir *fi Dhilalil Quran*. Pada setiap awal surah Sayyid selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya, sehingga pembaca memilili gmbaran umum mengenai kandungan ayat tersebut, salah satu yang menonjol dari corak penafsiran Sayyid Quthb adalah mengetengahkan segi sastra (adabi ijtima'i) yakni dengan menggunakan teori balāghah untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran. Di lihat dari corak penafsiran yang terdapat pada tafsir *fi Dhilalil Quran* dapat digolongkan pada jenis penafsiran tahlily. Artinya, Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Quran beliau menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan per ayat dalam setiap surah sesuai dengan urutan yang terdapat pada mushaf, serta memaparkan *asbāb an nuzūl* dari ayat tersebut dan menyajikan keterkaitan antar ayat atau surah (munasabah).
- 2. Sayyid Quthb menafsirkan kata *Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm* adalah Agama Allah yaitu Islam, beliau juga menafsirkan bahwa *Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm* ialah kitab Allah, juga sebagai peringatan, adapun Quthb juga mengartikan

Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm sebagai hidayah. Namun pada intinya beliau menafsirkan hakekat makna Al-Ṣhirat Al-Muṣṭaqīm yaitu jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan, dan berilah kami pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu setelah kami mengetauinya. Maka ma'rifah dan istiqamah, keduanya buah hidayah Allah swt, pemeliharaan-Nya dan rahmat-Nya, dan menghadap diri kepada Allah swt dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia yang dapat memberi pertolongan. Dan ini merupakan yang terbesar dan pertama kali yang diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya.

3. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-Şhirat Al-Muṣṭaqīm* yakni tentang jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh perkara yang dicintai dan di ridhai Allah serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini beliau juga memaknai kata *Al-Şhirat Al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah, karena hidayah menjadi sebab diperolehnya kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhiat hal ini elah dijelaskan dalam surah Al-Fatihah ayat 6

B. Saran-saran

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk Pembaca

_

¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Quran*, Jilid 1, (Jakarta; Gema Insani Pers, 2000), hlm. 31.

- a. Untuk setiap pembaca, baik dari kalangan akademin maupun non akademik, harus lebih terbuka dan menerima berbagai perbedaan pendapat yang ada. Setelah membaca skripsi ini, setidaknya bisa membuka pikiran pembaca.
- b. untuk pembaca khususnyaUmmat Islam, harus belajar memahami tafsir
 dari berbagai sudut pandang. Kemudian berusaha
 mengkontekstualisasikan penafsiran itu, serta mengaplikasikan pada
 kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Adhim al-Zarqani, Muhammad, *Manahil al-irfan fi Ulum Al-Quran*. Bairut: Dzar al-Fikr, 1998.Al-Quran. *Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1997*.
- Abdul Fatah Al-Khalidi, Shalah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dhilalil Quran Sayyid Quthb*, Solo: Intermedia, 2011.
- Al-athathar, Dawud, *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran*, Trj, Afif Muhammad dan Ahasin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Al-Munawwir, Ahmad Warsun. Kamus Al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.

Anwar, Hamdani, Pengantar Ilmu Tafsir. Fikahati Aneska, 1995

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 1998.
- Bin Abdurrahman Ar-Rumi, Fahb, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-Quran*. Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1997.
- Bin Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad, *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Quran, Juz 1*, Dar al-Ma'arif, 1972.

Bin Kasir, Abu Al Fida' Ismail, Tafsir Al-Quran Al Azhim, Singapura: Al Haramaian, 1997.

Chirzin, Muhammad. Al-Quran dan Ulum Quran. Jakarta: Dna Nakti Prima Yasa. 1998.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1083.

Ibn Al-AlawinAl-Maliki, Muhammad, Samudera Ilmu-Ilmu Al-Quran, Anasy Mizan, 2003.

Imani, Kamil Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, Terj. R.Danaatmaja, Jakarta: Al-Huda, 2001.

Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya: Mukadimah. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Martini, Mimi dan Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 1996.

Muin Salim, Abd. Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: PT. TERAS. 2005.

Quthb, Sayyid. *Fi Dzilalil Quran*. Jilid 1, Terj As'ad Ysin, Abdil Aziz. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.

Rasyid, Ahmad, *Munasabah Dalam Al-Quran (Kontruksi Pemahaman Makna Korelatif)*, Skripsi Tidak Dierbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2006.

Salim, Muin, Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera, Jakarta: Kalimah, 1999.

Sardar, Ziauddin. Ngaji Quran di Zaman Edan, Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Tafsir. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2014.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sucipto, Hanry, Ensklopedia Tokoh Islam: Dari Abu Bakr Hingga Nasr dan Qardhawi, Jakarta: Hikmah, 2003.

Suharmad, Winarno. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito. 1989.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Sutrisni, Hdi. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.

Suyanto, Bagong. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana, 2007.

Syamsu, Basyar, Kamus Al-Quran, Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1981.